

ISSN 2086-4949
SEMESTER I 2021

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN CABAI MERAH



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
TAHUN 2021**

ISSN : 2086-4949

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN CABAI MERAH

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal, Kementerian Pertanian
2021**

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN CABAI MERAH

Volume 11 Nomor 1E Tahun 2021

Ukuran Buku : 10,12 inci x 7,17 inci (B5)

Jumlah Halaman : 67 halaman

Penasehat : Roby Darmawan, M. Eng

Penyunting :

Endah Susilawati, SP
Sri Wahyuningsih, S. Si

Naskah :

Megawaty Manurung, SP

Design Sampul :

Rinawati, SE

Diterbitkan oleh :

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Kementerian Pertanian
2021**

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga publikasi “Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Cabai Merah” telah diselesaikan. Publikasi ini merupakan salah satu output dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian dalam mengemban visi dan misinya dalam mempublikasikan data sektor pertanian maupun hasil analisisnya.

Publikasi Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Cabai Merah Tahun 2021 merupakan bagian dari publikasi Kinerja Perdagangan Komoditas Pertanian tahun 2021. Publikasi ini menyajikan keragaan data series komoditas cabai merah secara nasional dan internasional selama 5 tahun terakhir serta dilengkapi dengan hasil analisis indeks spesialisasi perdagangan, analisis daya saing, indeks keunggulan komparatif serta analisis lainnya.

Publikasi ini disajikan dalam bentuk hardcopy dan softcopy, serta dapat diakses melalui website Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian yaitu <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id>. Dengan diterbitkannya publikasi ini diharapkan para pembaca dapat memperoleh gambaran tentang keragaan dan analisis kinerja perdagangan komoditas cabai merah secara lebih lengkap dan menyeluruh.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan dan perbaikan publikasi berikutnya.

Jakarta, Juli 2020
Kepala Pusat Data dan
Sistem Informasi Pertanian,



Roby Darmawan, M. Eng
NIP. 196912151991011001

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
RINGKASAN EKSEKUTIF	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan	3
BAB II. METODOLOGI	5
2.1. Sumber Data dan Informasi	5
2.2. Metode Analisis	5
BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR	
PERTANIAN	11
3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian	11
3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Sub Sektor Cabai Merah	14
BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN CABAI MERAH	19
4.1. Sentra Produksi Cabai Besar di Indonesia, 2016-2020	20
4.2. Perkembangan Luas Panen Cabai Besar dan Cabe Rawit di Indonesia, 2019-2020.....	23
4.3. Perkembangan Harga Cabai Merah dan Cabai Rawit di Indonesia, 2019-2020.....	25
4.4. Kinerja Perdagangan Cabai	30
4.5. Negara Tujuan Ekspor dan Asal Impor Cabai Indonesia	36
4.5. Negara Eksportir dan Importir Cabai Dunia	39
BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN CABAI MERAH.....	43
5.1. <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR)	43

5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan Indeks Keunggulan Komparatif (RSCA) Cabai	44
5.3. Analisis Penetrasi Pasar Negara Pengekspor Cabai Merah	46
BAB VI. PENUTUP	51
DAFTAR PUSTAKA	53

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 3.1.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, 2016-2020	11
Tabel 3.2.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, Januari - Maret 2020 dan 2021	14
Tabel 3.3.	Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Sub Sektor Cabai Merah 2016-2020	15
Tabel 3.4.	Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Sub Sektor Hortikultura, Januari-Maret 2020-2021	16
Tabel 4.1.	Produksi Cabai Besar di Provinsi Sentra di Indonesia, 2016-2020 ...	21
Tabel 4.2.	Produksi Cabai Rawit di Provinsi Sentra di Indonesia, 2016-2020 ...	23
Tabel 4.3.	Perkembangan Luas Panen Cabai Besar dan Cabai rawit di Indonesia, 2019-2020	25
Tabel 4.4.	Rata-rata Perkembangan Harga Produsen dan Konsumen Cabai Besar di Indonesia, 2018-2020	27
Tabel 4.5.	Rata-rata Perkembangan Harga Produsen dan Konsumen Cabai Rawit di Indonesia, 2018-2020	28
Tabel 4.6.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Cabai, 2016-2020.....	30
Tabel 4.7.	Perkembangan Ekspor, Perkembangan Ekspor, Impor, dan Neraca Perdagangan Cabai Indonesia, Januari-Maret 2020-2021.	32
Tabel 4.8.	Kode HS 6 Digit Ekspor Impor Cabai	33
Tabel 4.9.	Perkembangan Ekspor dan Impor Cabai Indonesia dalam Wujud Segar dan Olahan, Tahun 2016- 2020	35
Tabel 4.10	Perkembangan Ekspor dan Impor Cabai Indonesia dalam Wujud Segar dan Olahan, Januari-Maret 2020 dan 2021	36
Tabel 4.11.	Negara Tujuan Ekspor Total Cabai Indonesia, 2018-2020.....	38
Tabel 4.12.	Negara Asal Impor Total Cabai Indonesia, 2018-2020	39
Tabel 4.13.	Negara Eksportir Cabai Terbesar di Dunia, 2016-2020.....	40
Tabel 4.14.	Negara Importir Cabai Terbesar di Dunia, 2016-2020	42

Tabel 5.1.	Perkembangan Nilai <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR) Cabai Indonesia, 2016-2020	43
Tabel 5.2.	Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Cabai Indonesia, 2016-2020	44
Tabel 5.3.	Indeks Keunggulan Komparatif Cabai Indonesia dalam Perdagangan Dunia, 2016-2020 .	45
Tabel 5.4.	Penetrasi Perdagangan Cabai Cina, India, Thailand dan Indonesia ke Pasar Arab Saudi, Nigeria dan Malaysia, 2016 - 2020, 2016-2020 ...	49

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 3.1.	Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Komoditas Pertanian, 2016 – 2020.....	12
Gambar 3.2.	Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, 2016 – 2020.....	13
Gambar 3.3.	Kontribusi Sub Sektor Pertanian Berdasarkan Nilai Ekspor dan Impor, 2020.....	15
Gambar 4.1.	Provinsi Sentra Produksi Cabai Besar di Indonesia 2016 – 2020	20
Gambar 4.2.	Provinsi Sentra Produksi Cabai Rawit di Indonesia, 2016 – 2020	22
Gambar 4.3.	Perkembangan Luas Panen Cabai Besar di Indonesia, 2019-2020.....	23
Gambar 4.4.	Perkembangan Luas Panen Cabai Besar di Indonesia, 2019-2020.....	24
Gambar 4.5.	Perkembangan Harga Rata-Rata Produsen Dan Konsumen Cabai Merah, 2018-2020.....	26
Gambar 4.6.	Perkembangan Harga Rata-Rata Produsen Dan Konsumen Cabai Rawit, 2018-2020.....	27
Gambar 4.7.	Perkembangan Produksi Dan Harga Produsen Cabai Besar Di Provinsi Jawa Barat Dan Jawa Tengah, 2020.....	29
Gambar 4.8.	Perkembangan Produksi Dan Harga Produsen Cabai Rawit Di Provinsi Jawa Barat Dan Jawa Tengah, 2020.....	29
Gambar 4.9.	Perkembangan Neraca Perdagangan Cabai Indonesia, 2016 – 2020	31
Gambar 4.10.	Nilai Ekspor dan Impor Cabai Indonesia, 2020.....	34
Gambar 4.11.	Negara tujuan Ekspor Total Cabai Indonesia, 2018-2020	37

Gambar 4.12.	Negara Asal Impor Cabai Indonesia, 2018-2020.....	38
Gambar 4.13.	Negara Pengekspor Cabai Terbesar di Dunia, 2016-2020	40
Gambar 4.14.	Negara Pengekspor Cabai Terbesar di Dunia, 2016-2020	41
Gambar 5.1.	Penetrasi Ekspor Cabai Cina, India, Thailand dan Indonesia ke pasar Arab Saudi, 2016 - 2020	46
Gambar 5.2.	Penetrasi Ekspor Cabai Cina, India, Thailand dan Indonesia ke pasar Nigeria, 2016 - 2020.....	47
Gambar 5.3.	Penetrasi Ekspor Cabai Cina, India, Thailand dan Indonesia ke pasar Malaysia, 2016 - 2020	48

RINGKASAN EKSEKUTIF

Cabai merupakan salah satu komoditas unggulan sub sektor hortikultura Indonesia yang telah dikenal di seluruh dunia, potensi Cabai sebagai komoditi andalan ekspor Indonesia sebenarnya cukup besar, namun peran Indonesia sebagai produsen maupun eksportir Cabai segar masih kecil. Rata-rata produksi Cabai tahun 2016-2020, provinsi sentra penghasil Cabai terbesar dengan kontribusi kumulatif mencapai 86,04% terhadap total produksi Cabai Indonesia. Provinsi penghasil Cabai terbesar adalah Jawa Timur, provinsi ini merupakan produsen Cabai terbesar dengan persentase kontribusi mencapai 36,17% dari total produksi Cabai Indonesia. Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Barat berada di urutan kedua dan ketiga dengan kontribusi masing-masing sebesar 14,54% dan 13,73%. Negara selanjutnya berkontribusi di bawah 10,00%.

Kinerja perdagangan Cabai terlihat bahwa surplus neraca perdagangan komoditas pertanian dari tahun 2016 – 2020 berfluktuasi dengan kecenderungan meningkat. Surplus volume neraca perdagangan tahun 2016 - 2020 terlihat mengalami peningkatan rata-rata sebesar 22,94% per tahun. Demikian juga dari sisi nilai neraca perdagangan menunjukkan peningkatan surplus dengan rata-rata per tahun sebesar 118,31% per tahun. Kinerja perdagangan Cabai tahun 2021 segar dan olahan pada bulan Januari-Maret 2021 menunjukkan penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Namun nilai ekspor wujud olahan meningkat. Demikian juga cabai wujud segar mengalami penurunan defisit dikarenakan naiknya impor Cabai wujud segar pada periode Januari-Maret 2021. Namun demikian secara total tidak terlalu berdampak karena ekspor dan impor wujud segar hanya dalam jumlah yang jauh lebih sedikit dibandingkan wujud olahan.

Negara tujuan ekspor utama cabai Indonesia pada Tahun 2020 adalah ke Arab Saudi, Nigeria dan Malaysia masing-masing berkontribusi sebesar 36,66% atau senilai UDS 9,23 juta, 13,35% atau senilai USD 3.36 juta dan 7,40% atau senilai USD 1,86 juta, disusul ke negara Taiwan sebesar 6,68% dan Negara-negara lainnya hanya berkontribusi di bawah 5%. Dari sisi impor Impor cabai Indonesia

tahun 2020 utamanya berasal India dengan kontribusi sebesar 81,79% (USD 56,60 juta), posisi ke dua yaitu Negara Cina 13,73% (USD 9,50 ribu) dan posisi ke tiga Negara Korea, Republik sebesar 1,05% (USD 723 ribu).

Analisis kinerja perdagangan Cabai Indonesia menunjukkan kinerja yang positif. Nilai SSR berkisar antara 96,96% sampai 98,46%, yang berarti bahwa hampir sebagian besar kebutuhan Cabai dalam negeri sudah dapat dipenuhi oleh produksi domestik. Dari hasil nilai ISP komoditas cabai menunjukkan nilai negatif berkisar antara 0,086 sampai dengan 0,668. Hal ini berarti bahwa komoditas cabai Indonesia dalam wujud segar dan olahan pada perdagangan dunia Indonesia tidak memiliki daya saing di pasar dunia atau dalam tahap perluasan ekspor

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kementerian Pertanian menetapkan empat sukses pembangunan pertanian, dimana salah satunya adalah "Peningkatan Nilai Tambah, Daya Saing dan Ekspor". Untuk mencapai hal tersebut maka pelaksanaan pembangunan pertanian memerlukan paket kebijakan komprehensif yang mampu meningkatkan keunggulan kompetitif berbagai komoditi potensial untuk meningkatkan nilai tambah sekaligus untuk menjamin keberlanjutan pembangunan pertanian nasional di tengah-tengah persaingan global dan mewujudkan swasembada pangan. Oleh karena itu, untuk mewujudkan swasembada pangan dan meningkatkan kinerja ekspor pertanian sebagai salah satu andalan sumber devisa negara, maka kebijakan dan langkah-langkah terobosan ke depan sangat diperlukan.

Secara umum peranan sektor pertanian luas dalam kegiatan perekonomian di Indonesia dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tahun 2021 Triwulan I yang cukup besar yaitu sekitar 12,84% (termasuk sektor perikanan) atau setara Rp 5.373 triliun (angka sangat sementara, BPS) dan menempati urutan ketiga setelah sektor industri pengolahan.

Perdagangan dalam negeri (domestik) dan perdagangan luar negeri (internasional) untuk komoditas pertanian yang meliputi sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan masih cukup luas untuk terus dikembangkan. Sektor pertanian sudah terbukti merupakan sektor yang dapat diandalkan dalam pemulihan perekonomian nasional, mengingat sektor pertanian terbukti masih dapat memberikan kontribusi pada perekonomian nasional walaupun pada saat

terjadi krisis. Hal ini dikarenakan terbukanya penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian dan tingginya sumbangan devisa yang dihasilkan.

Indonesia memiliki potensi besar untuk menggandakan perolehan ekspor berbagai komoditi pertanian di satu sisi, dan menekan impor, terutama komoditi-komoditi pertanian yang dapat dibudidayakan di dalam negeri. Untuk itu pelaksanaan pembangunan pertanian memerlukan paket kebijakan komprehensif yang mampu meningkatkan keunggulan kompetitif berbagai komoditi potensial untuk meningkatkan nilai tambah sekaligus untuk menjamin keberlanjutan pembangunan pertanian nasional di tengah-tengah percaturan global dan mewujudkan swasembada pangan. Kementerian Pertanian menetapkan 4 sukses pembangunan pertanian, dimana salah satunya adalah "Peningkatan Nilai Tambah, Daya Saing dan Ekspor".

Oleh karena itu, untuk mewujudkan swasembada pangan dan meningkatkan kinerja ekspor pertanian sebagai salah satu andalan sumber devisa negara, maka kebijakan dan langkah-langkah terobosan ke depan sangat diperlukan beberapa komoditas pertanian dipilih sebagai komoditas unggulan yang menjadi fokus perhatian untuk dikembangkan di Indonesia.

Cabai merupakan salah satu komoditi sayur-sayuran yang memiliki peranan penting di pasaran dalam negeri ataupun luar negeri. Produksi cabai total (cabai besar dan cabai rawit) di Indonesia tahun 2020 sebesar 2,77 juta ton. Dengan produksi yang cukup tinggi ini, Indonesia mempunyai potensi pasar yang bagus di perdagangan dunia. Sekarang ini banyak makanan dan minuman yang berbahan baku cabai, sehingga mempunyai nilai ekonomi yang tinggi ketika cabai sudah dilakukan pengolahan.

1.2. Tujuan

Berdasarkan hal tersebut, Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (Pusdatin) mulai tahun 2009 telah melakukan analisis mengenai kinerja perdagangan komoditas pertanian yang dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana kinerja perdagangan beberapa komoditas unggulan pertanian serta posisi Indonesia di pasar internasional akan produk pertaniannya. Analisis ini diterbitkan dalam bentuk Buku Kinerja Perdagangan Komoditas Cabai (ISSN No. 2086-4949).

BAB II. METODOLOGI

2.1. Sumber Data dan Informasi

Analisis kinerja perdagangan komoditas Cabai tahun 2021 disusun berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari data sekunder yang bersumber dari instansi terkait baik di lingkup Kementerian Pertanian maupun di luar Kementerian Pertanian seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan, *World Bank*, *Food and Agriculture Organization (FAO)*, dan *Trademap*.

2.2. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penyusunan analisis kinerja perdagangan komoditas Cabai adalah sebagai berikut :

A. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis keragaan, diantaranya dengan menyajikan nilai rata-rata pertumbuhan per tahun, rata-rata dan persen kontribusi (*share*) yang mencakup indikator kinerja perdagangan komoditas Pertanian meliputi :

- Produksi dan Luas Panen
- Harga produsen, konsumen, dan internasional
- Volume dan nilai ekspor-impor, berdasarkan wujud segar/primer dan olahan/manufaktur, serta berdasarkan kode HS (*Harmony Sistem*)
- Negara tujuan ekspor dan negara asal impor
- Negara eksportir dan importir dunia

B. Analisis Inferensia

Analisis inferensia yang digunakan dalam analisis kinerja perdagangan komoditas Cabai antara lain :

- **Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)**

ISP digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas. ISP ini dapat menggambarkan apakah untuk suatu komoditas, posisi Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau importir komoditas Pertanian tersebut. Secara umum ISP dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ISP = \frac{(X_{ia} - M_{ia})}{(X_{ia} + M_{ia})}$$

dimana :

X_{ia} = volume atau nilai ekspor komoditas ke-i Indonesia

M_{ia} = volume atau nilai impor komoditas ke-i Indonesia

Nilai ISP adalah

- 1 s/d -0,5 : Berarti komoditas tersebut pada tahap pengenalan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing rendah atau negara bersangkutan sebagai pengimpor suatu komoditas
- 0,4 s/d 0,0 : Berarti komoditas tersebut pada tahap substitusi impor dalam perdagangan dunia
- 0,1 s/d 0,7 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap perluasan ekspor dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang kuat
- 0,8 s/d 1,0 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap pematangan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang sangat kuat.

- **Indeks Keunggulan Komparatif (*Revealed Comparative Advantage – RCA*) dan (*Revealed Symetric Comparative Advantage- RSCA*)**

Konsep *comparative advantage* diawali oleh pemikiran David Ricardo yang melihat bahwa kedua negara akan mendapatkan keuntungan dari perdagangan apabila menspesialisasikan untuk memproduksi produk-produk yang memiliki *comparative advantage* dalam keadaan *autarky* (tanpa perdagangan). Balassa (1965) menemukan suatu pengukuran terhadap keunggulan komparatif suatu negara secara empiris dengan melakukan penghitungan matematis terhadap data-data nilai ekspor suatu negara dibandingkan dengan nilai ekspor dunia. Penghitungan Balassa ini disebut *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang kemudian dikenal dengan Balassa RCA Index :

$$RCA = \frac{X_{ij} / X_j}{X_{iw} / X_w}$$

dimana:

X_{ij} : Nilai ekspor komoditi i dari negara j (Indonesia)

X_j : Total nilai ekspor non migas negara j (Indonesia)

X_{iw} : Nilai ekspor komoditi i dari dunia

X_w : Total nilai ekspor non migas dunia

Sebuah produk dinyatakan memiliki daya saing jika $RCA > 1$, dan tidak berdaya saing jika $RCA < 1$. Berdasarkan hal ini, dapat dipahami bahwa nilai RCA dimulai dari 0 sampai tidak terhingga.

Menyadari keterbatasan RCA tersebut, maka dikembangkan *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (*RSCA*), dengan rumus sebagai berikut :

$$RSCA = \frac{(RCA - 1)}{(RCA + 1)}$$

Konsep RSCA membuat perubahan dalam penilaian daya saing, dimana nilai RSCA dibatasi antara -1 sampai dengan 1. Sebuah produk disebut memiliki daya saing jika memiliki nilai di atas nol, dan dikatakan tidak memiliki daya saing jika nilai dibawah nol.

- ***Import Dependency Ratio (IDR)***

Import Dependency Ratio (IDR) merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu komoditas. Nilai IDR dihitung berdasarkan definisi yang dibangun oleh FAO (*Food and Agriculture Organization of the United Nations*).

Penghitungan nilai IDR tidak termasuk perubahan stok dikarenakan besarnya stok (baik dari impor maupun produksi domestik) tidak diketahui.

$$IDR = \frac{\text{Impor}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

- ***Self Sufficiency Ratio (SSR)***

Nilai SSR menunjukkan besarnya produksi dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. SSR diformulasikan sbb.:

$$SSR = \frac{\text{Produksi}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

- ***Market Penetration (Penetrasi Pasar)***

Market Penetration adalah mengukur perbandingan antara ekspor produk tertentu (X) dari suatu negara (Y) ke negara lainnya (Z) terhadap Ekspor produk tertentu (X) dari dunia ke-Z. Market Penetration bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penetrasi (perembesan) komoditi tertentu

dari suatu negara di negara tujuan ekspor. Semakin besar nilai penetrasinya dibandingkan nilai penetrasi dari negara lain maka berarti komoditi dari negara tersebut mempunyai daya saing yang cukup kuat.

$$MP = \frac{\text{Export produk X dari negara Y ke negara Z}}{\text{Ekspor produk X dari dunia ke Z}} \times 100\%$$

Atau

$$MP = \frac{\text{Impor produk X negara Z dari Y}}{\text{Impor produk X negara Z dari dunia}} \times 100\%$$

BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR PERTANIAN

3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian

Gambaran umum kinerja perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat dari neraca perdagangan luar negeri (ekspor dikurangi impor) komoditas pertanian yang meliputi sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan selama tahun 2016 sampai dengan 2020 terlihat mengalami surplus baik dari sisi volume neraca perdagangan maupun nilai neraca perdagangan, hal ini dapat dilihat secara rinci pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, 2016 – 2020

No.	Uraian	Tahun					Pertumb. (%)
		2016	2017	2018	2019	2020	2019 - 2020
1	Ekspor						
	- Volume (Ton)	37.398.705	43.828.640	45.109.559	46.464.812	43.831.028	-5,67
	- Nilai (000 USD)	28.025.879	34.925.607	30.736.017	27.577.795	30.980.803	12,34
2	Impor						
	- Volume (Ton)	30.699.785	30.905.507	33.325.988	31.300.336	31.417.438	0,37
	- Nilai (000 USD)	17.964.671	19.485.445	21.696.535	20.139.869	19.525.541	-3,05
3	Neraca Perdagangan						
	- Volume (Ton)	6.698.919	12.923.134	11.783.571	15.164.476	12.413.590	-18,14
	- Nilai (000 USD)	10.061.208	15.440.162	9.039.482	7.437.925	11.455.262	54,01

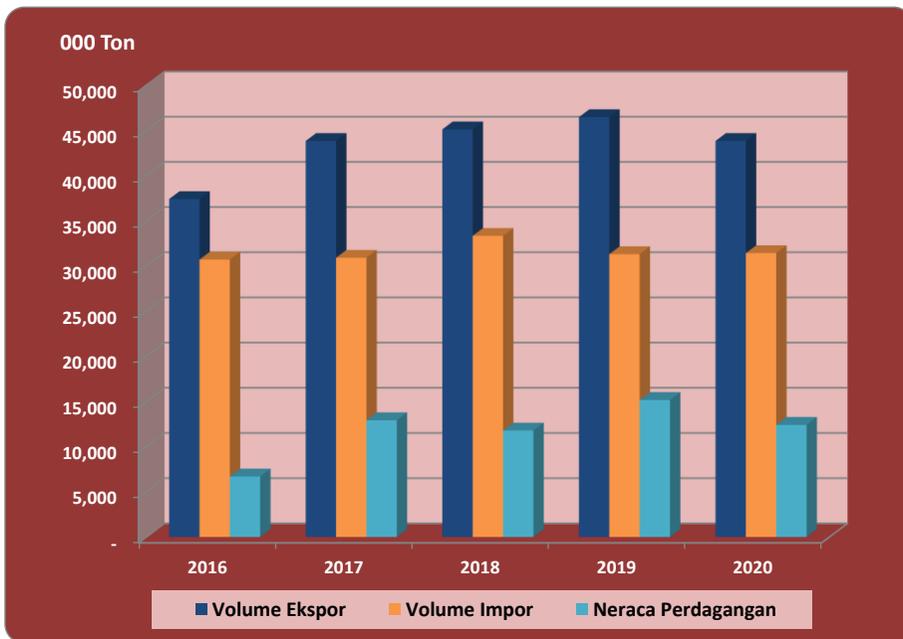
Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Data tahun 2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012

Data tahun 2017 - 2020 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Berdasarkan Tabel 3.1 terlihat bahwa surplus neraca perdagangan komoditas pertanian berfluktuasi dengan kecenderungan meningkat dilihat dari surplus nilai neraca perdagangan dan melambat dari sisi volume neraca perdagangan. Bila dilihat dari sisi nilai neraca perdagangan menunjukkan terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2020 dibandingkan 2019 sebesar 54,01 %, meskipun dari sisi volume neraca perdagangan terlihat menurun sebesar 18,14%.

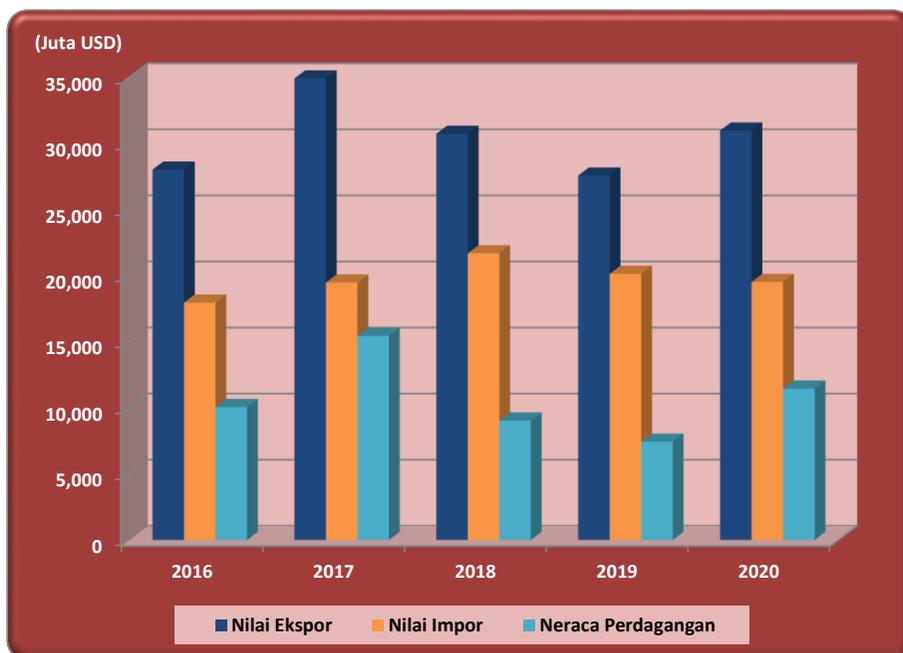
Peningkatan nilai neraca perdagangan tersebut diakibatkan oleh naiknya nilai ekspor sebesar 12,34% dan menurunnya nilai impor sebesar 3,05% pada tahun tersebut. Pada periode ini volume neraca perdagangan terlihat berfluktuatif yaitu pada tahun 2016 sebesar 6,70 juta ton kemudian meningkat tahun 2019 menjadi 15,16 juta ton dan tahun 2020 menurun menjadi sebesar 12,41 juta ton. Volume ekspor dan impor komoditas pertanian dapat dilihat pada Gambar 3.1, yang secara umum menunjukkan volume maupun nilai ekspor selalu lebih tinggi dibandingkan impornya atau mengalami surplus neraca perdagangan pertanian. Surplus volume terbesar terjadi pada tahun 2019 sebesar 15,16 juta ton, dengan volume ekspor sebesar 46,46 juta ton dan volume impor sebesar 31,3 juta ton.



Gambar 3.1. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Komoditas Pertanian, 2016-2020

Dari sisi nilai neraca perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat pada Gambar 3.2. Surplus nilai neraca perdagangan terbesar

dicapai pada tahun 2017 yaitu sebesar USD 15,44 milyar atau setara Rp 206,60 trilyun, dengan nilai ekspor sebesar USD 34,93 milyar atau setara Rp 467,33 trilyun dan nilai impor sebesar USD 19,49 milyar atau setara Rp 260,73 trilyun.



Gambar 3.2. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, 2016 – 2020

Selanjutnya bila dilihat neraca perdagangan komoditas pertanian kumulatif Januari sd. Maret 2021 dibandingkan periode yang sama tahun 2020 terjadi peningkatan surplus sebesar 56,07% yaitu dari USD 2,59 milyar tahun 2020 menjadi 4,05 milyar atau setara Rp 57,38 trilyun tahun 2021. Hal ini disebabkan meningkatnya nilai ekspor lebih besar yaitu 32,2% atau menjadi USD 9.74 miliar setara Rp 138,09 trilyun dan peningkatan nilai impor sebesar 19,24% atau menjadi USD 5,69 miliar atau setara Rp 80,72 trilyun (Tabel 3.2).

Tabel 3.2. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, Januari - Maret 2020 dan 2021.

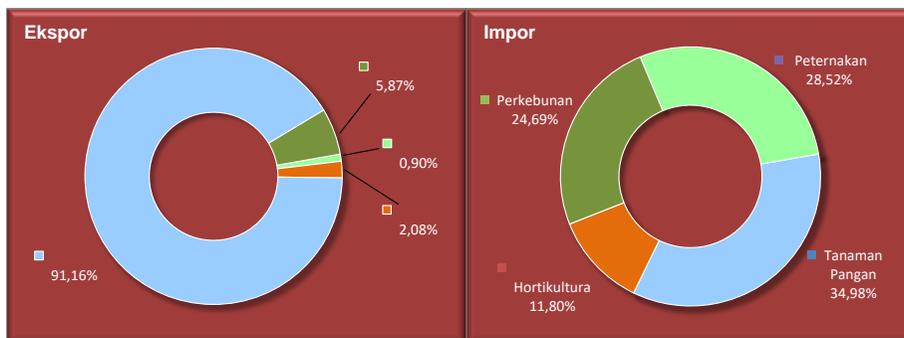
No	Uraian	Januari - Maret		Pertmb (%)
		2020	2021	
1 Ekspor				
	- Volume (Ton)	9.986.049	10.780.184	7,95
	- Nilai (000 USD)	7.369.413	9.742.692	32,2
2 Impor				
	- Volume (Ton)	8.260.925	8.616.376	4,3
	- Nilai (000 USD)	4.775.748	5.694.680	19,24
3 Neraca				
	- Volume (Ton)	1.725.124	2.163.807	25,43
	- Nilai (000 USD)	2.593.666	4.048.011	56,07

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Sub Sektor Hortikultura

Sub sektor perkebunan merupakan andalan nasional dalam neraca perdagangan sektor pertanian, karena selalu mengalami surplus dan dapat menutupi defisit yang dialami oleh sub sektor lainnya. Surplus neraca perdagangan sektor pertanian tahun 2020 terjadi karena hampir 91,16% berasal dari nilai ekspor sub sektor perkebunan dengan persentase impor yang relatif lebih kecil, sebaliknya untuk sub sektor lainnya persentase kontribusi nilai impor jauh lebih tinggi dibandingkan eksportnya, yaitu untuk hortikultura berkontribusi hanya 2,08% terhadap ekspor total pertanian (Gambar 3.3).



Gambar 3.3 Kontribusi Sub Sektor Pertanian Berdasarkan Nilai Ekspor dan Impor, 2020

Volume ekspor sub sector hortikultura pada tahun 2020 naik sedikit dari tahun 2019 sebesar 2,71%. Nilai ekspornya juga naik 37,54% dari tahun 2019. Tahun 2020, nilai ekspor sub sector hortikultura sebesar 644,48 juta USD atau setara dengan 444,36 ribu ton. Kontribusi volume dan nilai ekspor sub sector hortikultura terhadap sektor pertanian sangat kecil yaitu berkisar antara 0,87% sampai 18,65%. Neraca perdagangan sub sector hortikultura secara rinci disajikan pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor, sub sector Hortikultura 2016 – 2020

No.	Uraian	Tahun				Pertumb. (%) 2019 - 2020	
		2016	2017	2018	2019		2020
1	Ekspor						
	-Volume (Ton)	407.155	404.703	443.974	432.639	444.356	2,71
	- Nilai (000 USD)	517.785	454.101	453.912	468.590	644.485	37,54
2	Impor						
	-Volume (Ton)	1.404.812	1.693.977	1.692.331	1.663.151	1.664.159	0,06
	- Nilai (000 USD)	1.763.848	2.186.209	2.253.280	2.509.327	2.304.537	-8,16
3	Neraca						
	-Volume (Ton)	-997.657	-1.289.274	-1.248.357	-1.230.512	-1.219.803	-0,87
	- Nilai (000 USD)	-1.246.064	-1.732.107	-1.799.368	-2.040.737	-1.660.052	-18,65

Volume impor sub sector hortikultura sedikit meningkat setiap tahunnya yaitu sebesar 0,06% dan sebaliknya untuk nilai impornya

menurun 8,16%. Tahun 2020 nilai impor sub sektor hortikultura sebesar USD 2,30 milyar atau setara 1,66 juta ton. Sub sektor hortikultura mengalami devisa dari sisi volume maupun nilai, dari sisi volume mengalami penurunan 0,87%, devisa volume tahun 2019 sebesar 1,20 juta ton. Devisa yang terjadi untuk nilai perdagangan menunjukkan sedikit penurunan sebesar 18,65%. Tahun 2020 nilai devisa neraca perdagangan sub sektor hortikultura adalah USD 1,66 milyar (Tabel 3.3).

Tabel 3.4. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Sub Sektor Hortikultura, Januari – Maret 2020-2021

No	Uraian	Januari - Maret		Pertmb (%)
		2020	2021	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	111.275	96.024	-13,71
	- Nilai (000 USD)	160.664	163.554	1,80
2	Impor			
	- Volume (Ton)	193.748	307.406	58,66
	- Nilai (000 USD)	279.550	449.756	60,89
3	Neraca			
	- Volume (Ton)	-82.473	-211.382	156,30
	- Nilai (000 USD)	-118.886	-286.202	140,74

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Kinerja nilai perdagangan sub sektor hortikultura secara umum mengalami berfluktuatif di tahun 2021. Nilai ekspor komoditas hortikultura naik 1,80% dari USD 160,66 juta di bulan Januari – Maret tahun 2020 menjadi USD 163,55 juta di tahun 2021. Walaupun demikian, volume ekspor mengalami sedikit penurunan sebesar 13,71% dari 111,27 juta ton pada bulan Januari – Maret di tahun 2020 menjadi 96,02 juta ton di tahun 2021 periode bulan yang sama (Tabel 3.4).

Penurunan volume ekspor tidak berdampak pada meningkatnya surplus volume perdagangan komoditas hortikultura seiring dengan

volume impor yang juga mengalami kenaikan. Impor hortikultura naik cukup signifikan hingga sebesar 58,66% (volume) begitu juga dengan nilai naik sebesar 60,89%. Dengan demikian defisit nilai perdagangan naik 140,74 dari USD 118,88 juta di tahun 2020 menjadi USD 286,20 juta di tahun 2021 pada periode Januari – Maret. Demikian juga defisit volume naik 156,30% dari 82,47 juta ton menjadi 211,38 juta ton di tahun 2021 (Tabel 3.4).

BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN CABAI

Komoditas cabai merupakan salah satu komoditas andalan sub sektor hortikultura di Indonesia karena dapat ditanam pada berbagai lahan, tidak mengenal musim tanam, dapat dijual dalam bentuk segar maupun olahan, serta mempunyai nilai sosial ekonomi yang tinggi. Cabai merupakan bahan pangan yang dapat dikonsumsi setiap saat dan tidak dapat disubstitusi, sehingga cabai akan terus dibutuhkan dengan jumlah yang semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk, perekonomian nasional dan berkembangnya industri pangan nasional (Rachma, 2008). Bahkan menjelang hari-hari besar keagamaan, seperti Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, Hari Natal dan Tahun Baru, permintaan masyarakat terhadap komoditas cabai cenderung meningkat.

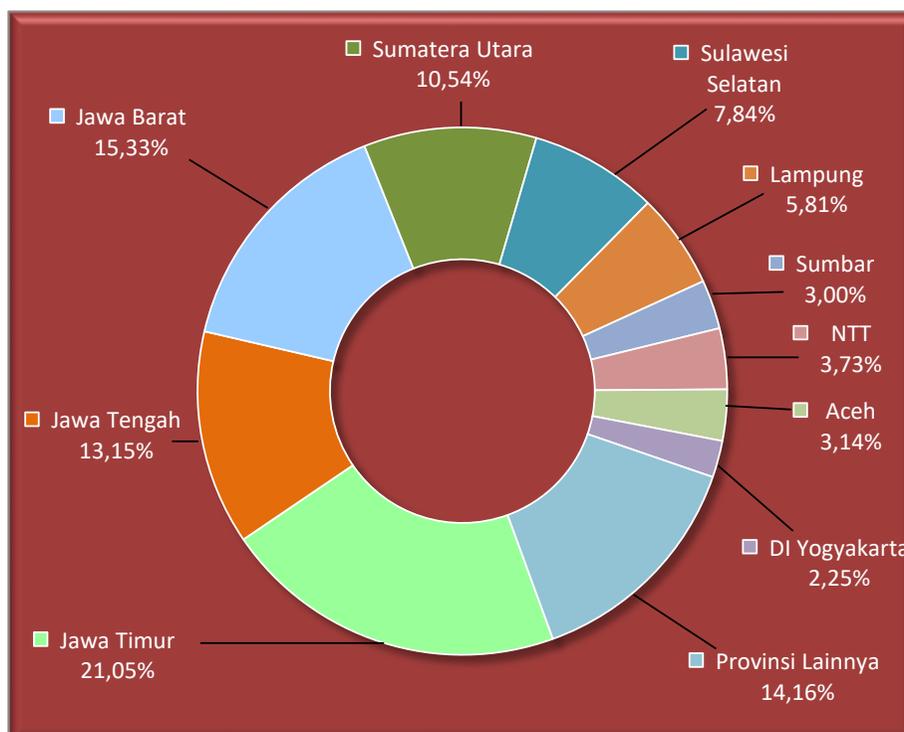
Dalam mengantisipasi kenaikan permintaan tersebut, telah dilakukan koordinasi perencanaan produksi antar sentra produksi yang bertujuan agar pasokan cabai dapat tersedia setiap saat di pasar sehingga harga tidak berfluktuasi. Banyak faktor yang mempengaruhi pasokan dan harga. Pasokan dipengaruhi oleh jumlah produksi di sentra produksi dan kelancaran transportasi. Produksi dipengaruhi oleh luas panen dan produktivitas yang sangat ditentukan oleh kondisi iklim. Pada sisi lain, banyak faktor yang juga mempengaruhi harga, seperti jumlah dan kontinuitas pasokan, dinamika permintaan konsumen dan dinamika kenaikan harga baik harga input maupun harga komoditas lain (Kementerian Pertanian, 2010).

Pengembangan cabai selama ini masih tertuju pada sisi penawaran melalui pendekatan penumbuhan sentra-sentra produksi baru dan pemantapan sentra yang telah ada. Akan tetapi, kebijakan yang bertumpu pada sisi penawaran tersebut belum efektif dalam mencapai tujuan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. Petani cabai tetap

menanggung resiko usaha yang sangat tinggi, yang tercermin dari lebarnya kesenjangan antara harga saat panen raya dan harga saat paceklik. Oleh karena itu perlu juga dirumuskan kebijakan pada sisi permintaan pasar, agar dapat tercipta sistem agribisnis terpadu (Hutabarat dan Bambang, 2010).

4.1. Sentra Produksi Cabai Besar di Indonesia, 2016-2020

Dalam pengumpulan data cabai di bagi dua jenis, yaitu cabai besar dan cabai rawit. Berdasarkan data rata-rata produksi cabai besar tahun 2016 – 2020, terdapat provinsi sentra dengan kontribusi kumulatif mencapai 85,84% terhadap total produksi cabai besar di Indonesia (Gambar 4.1)



Gambar 4.1. Provinsi Sentra Produksi Cabai Besar di Indonesia, 2020

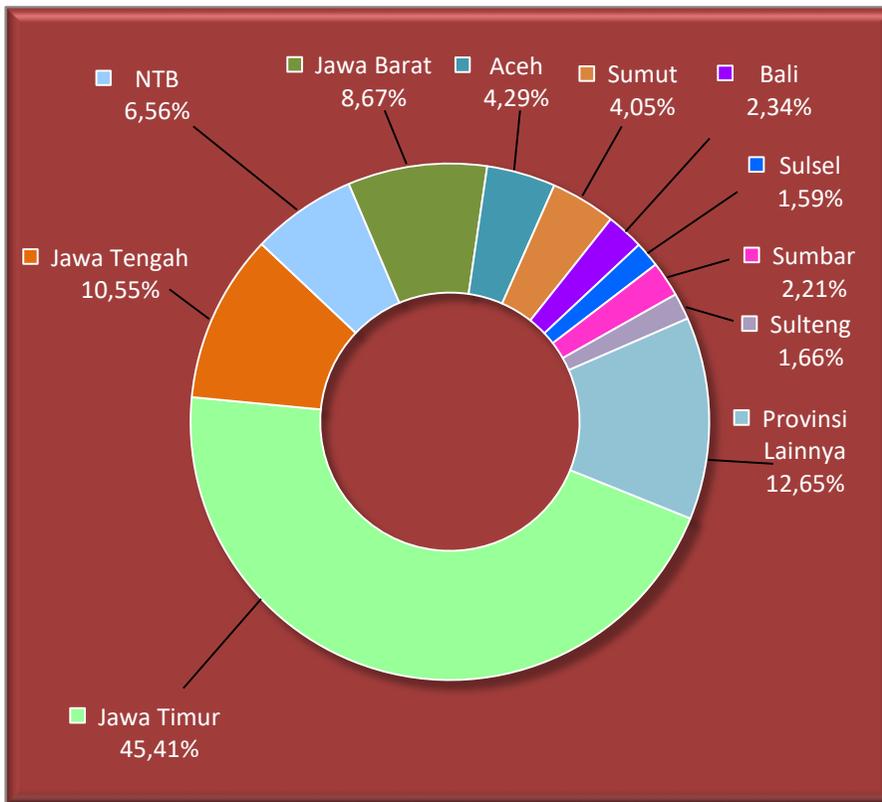
Provinsi Jawa Timur merupakan produsen terbesar dengan persentase kontribusi mencapai 21,05% dari total produksi cabai besar Indonesia. Provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah berada di urutan kedua dan ketiga dengan kontribusi masing-masing sebesar 15,33% dan 13,15%, disusul oleh Provinsi Sumatera Utara, Sulawesi Selatan dan Lampung dengan kontribusi masing-masing sebesar 10,54%, 7,84% dan 5,81% dari total produksi cabai besar. Provinsi-provinsi sentra produksi lainnya memberikan total kontribusi kurang dari 5%, yaitu Sumatera Barat, Nusa Tenggara Timur, Aceh dan DI. Yogyakarta terhadap produksi tahun 2020. Provinsi sentra cabai besar di Indonesia disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Provinsi Sentra Produksi Cabai besar di Indonesia, 2016-2020

No	Provinsi	Tahun					Share (%)	Kumulatif (%)
		2016	2017	2018	2019	2020		
1	Jawa Timur	242.113	274.311	274.037	263.949	266.067	21,05	21,05
2	Jawa Tengah	164.980	195.571	171.796	164.906	166.260	13,15	34,20
3	Jawa Barat	152.630	159.131	155.835	154.008	193.862	15,33	49,53
4	Sumatera Utara	68.224	95.489	106.061	139.994	133.190	10,54	60,07
5	Sulawesi Selatan	95.539	100.977	91.965	104.677	99.110	7,84	67,91
6	Lampung	45.449	53.041	68.151	63.595	73.444	5,81	73,72
7	Sumatera Barat	34.788	50.203	45.380	40.101	37.987	3,00	76,72
8	Nusa Tenggara Timur	39.523	31.572	38.003	42.698	47.133	3,73	80,45
9	Aceh	35.773	32.145	39.794	37.812	39.638	3,14	83,59
10	DI Yogyakarta	26.489	40.468	41.814	40.479	28.497	2,25	85,84
	Provinsi Lainnya	140.080	173.358	173.901	162.200	179.004	14,16	100,00
	Indonesia	1.045.587	1.206.266	1.206.737	1.214.418	1.264.190	100,00	

Sumber : Ditjen Hortikultura diolah Pusatdatin

Berdasarkan rata-rata produksi cabai rawit tahun 2016-2020, terdapat 10 (sepuluh) provinsi sentra dengan kontribusi kumulatif mencapai 87,35% terhadap total produksi cabai rawit (Gambar 4.2).



Gambar 4.2. Provinsi Sentra Produksi Cabai Rawit di Indonesia, 2020

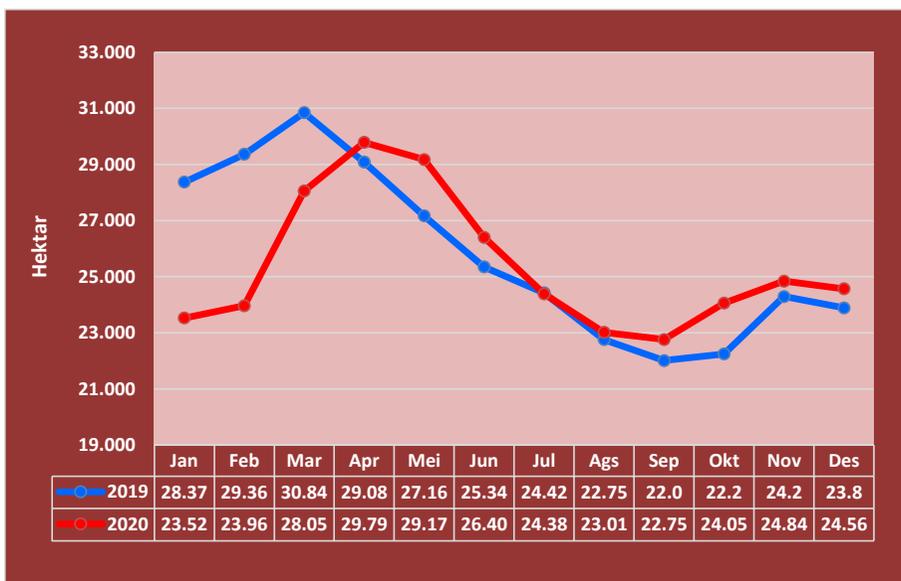
Jawa Timur merupakan produsen cabai rawit terbesar di Indonesia dengan persentase kontribusi mencapai 45,41% dari total produksi cabai rawit. Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Barat berada di urutan kedua dan ketiga dengan kontribusi masing-masing sebesar 10,55% dan 8,67%, disusul oleh Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan kontribusi sebesar 6,56% dari total produksi cabai rawit. Provinsi-provinsi sentra produksi lainnya memberikan total kontribusi kurang dari 5%, yaitu Aceh, Sumatera Utara, Bali, Sulawesi Selatan, Sumatera Barat dan Sulawesi Tengah terhadap produksi tahun 2020. Produksi dari provinsi sentra cabai rawit di Indonesia disajikan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2. Provinsi Sentra Produksi Cabai Rawit Di Indonesia, 2016-2020

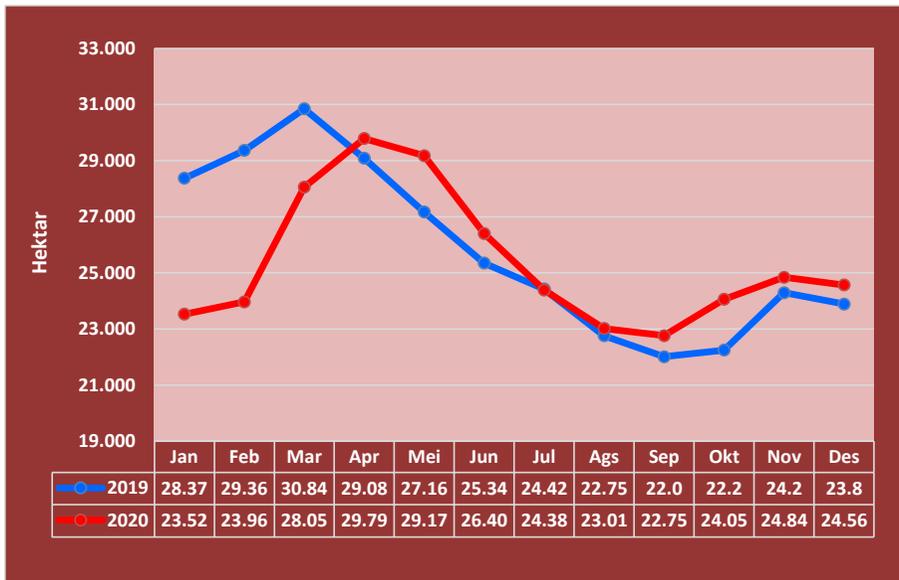
No	Provinsi	Tahun					Share (%)	Kumulatif (%)
		2016	2017	2018	2019	2020		
1	Jawa Timur	260.803	339.022	453.338	536.098	684.943	45,41	45,41
2	Jawa Tengah	151.061	148.139	141.771	148.750	159.099	10,55	55,96
3	Nusa Tenggara Barat	96.996	156.922	210.530	164.773	98.941	6,56	62,52
4	Jawa Barat	101.542	134.910	131.418	128.494	130.838	8,67	71,19
5	Aceh	46.405	53.800	62.167	61.887	64.782	4,29	75,48
6	Sumatera Utara	29.800	31.727	39.826	49.246	61.160	4,05	79,54
7	Bali	38.359	31.464	31.654	28.656	35.331	2,34	81,88
8	Sulawesi Selatan	27.543	45.770	36.569	26.115	24.052	1,59	83,48
9	Sumatera Barat	17.566	22.872	25.179	31.782	33.356	2,21	85,69
10	Sulawesi Tengah	11.635	21.230	26.090	22.632	25.042	1,66	87,35
	Provinsi Lainnya	134.277	167.301	177.054	175.783	190.860	12,65	100,00
	Indonesia	915.988	1.153.155	1.335.595	1.374.215	1.508.404	100,00	

Sumber : Ditjen Hortikultura diolah Pusdatin

4.2. Perkembangan Luas Panen Cabai Besar dan Cabe Rawit di Indonesia, 2019-2020



Gambar 4.3. Perkembangan Luas Panen Cabai Besar di Indonesia, 2019-2020



Gambar 4.4. Perkembangan Luas Panen Cabai rawit di Indonesia, 2019-2020

Pasokan Cabai besar dan cabai rawit di pasaran di pengaruhi oleh produksi cabai besar dan cabai rawit di wilayah sentra. Pergerakan cabai besar di pengaruhi oleh pergerakan harga. Jika di lihat dari keragaan luas panen cabai besar dan cabai rawit pada tahun 2019-2020 di Indonesia, secara umum berlangsung sepanjang tahun (Gambar 4.3 dan 4.4). Puncak panen cabai besar terlihat pada bulan Februari, Maret April dan Mei. Sedangkan untuk cabai rawit puncaknya pada bulan Maret, April, Mei dan Juni. Pada tahun 2020 terjadi sedikit pergeseran di mana bulan Januari luas panen Cabai besar dan Cabai rawit lebih tinggi di bandingkan bulan yang sama di tahun sebelumnya. Luas panen serta share luas panen cabai besar dan cabai rawit bulanan di Indonesia tahun 2019-2020 secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.3.

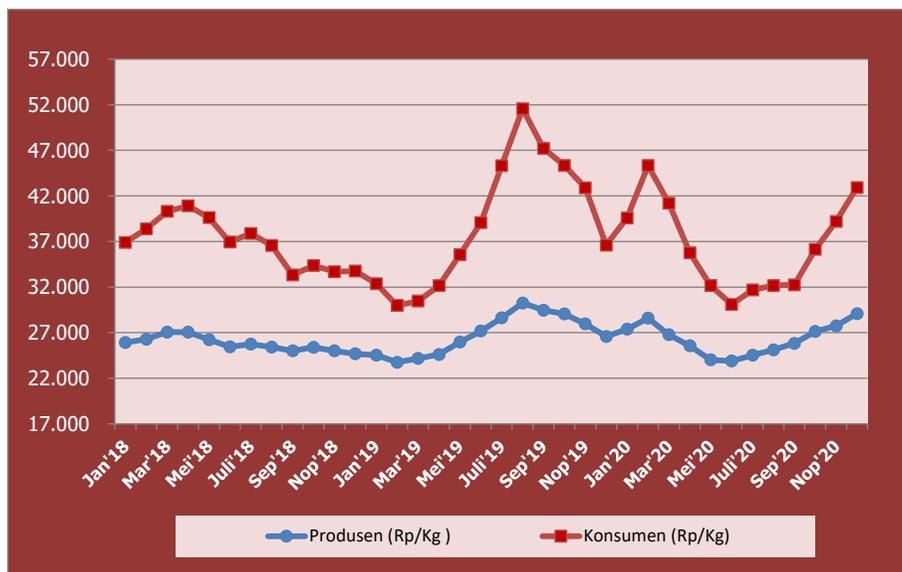
Tabel.4.3. Perkembangan Luas Panen Cabai Besar dan Cabai rawit di Indonesia, 2019-2020

Tahun	Bulan											
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des
Luas Panen (Ha)												
Cabai Besar												
2019	28.370	29.362	30.847	29.087	27.168	25.348	24.420	22.754	22.009	22.243	24.292	23.888
2020	23.525	23.965	28.055	29.790	29.179	26.404	24.388	23.017	22.759	24.056	24.842	24.567
Cabai Rawit												
2019	38.598	40.805	56.466	59.728	58.960	55.852	46.350	36.576	33.541	32.829	33.884	30.370
2020	32.825	34.022	42.566	47.564	49.955	52.340	53.270	50.752	50.104	42.554	38.936	40.959
Share (%)												
Cabai Besar												
2019	9,16	9,48	9,96	9,39	8,77	8,18	7,88	7,35	7,10	7,18	7,84	7,71
2020	7,72	7,87	9,21	9,78	9,58	8,67	8,01	7,56	7,47	7,90	8,16	8,07
Cabai Rawit												
2019	7,37	7,79	10,78	11,40	11,25	10,66	8,85	6,98	6,40	6,27	6,47	5,80
2020	6,13	6,35	7,94	8,88	9,32	9,77	9,94	9,47	9,35	7,94	7,27	7,64

4.3. Perkembangan Harga Cabai Merah dan Cabe Rawit di Indonesia, 2019-2020

Perdagangan cabai dalam negeri sangat ditentukan oleh harga di tingkat konsumen. Karena cabai merupakan bahan pangan yang dapat dikonsumsi setiap saat dan tidak dapat disubstitusi, maka peningkatan harga cabai yang cukup tinggi tanpa diiringi peningkatan pendapatan akan menyebabkan penurunan konsumsi cabai.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik, perkembangan harga rata-rata cabai besar di tingkat produsen dari tahun 2018-2020 cenderung stabil. Namun untuk harga cabai besar di tingkat konsumen harga berfluktuatif dan cenderung terus meningkat pada bulan September hingga Desember pada tahun 2018 dan 2020 (Gambar 4.5).



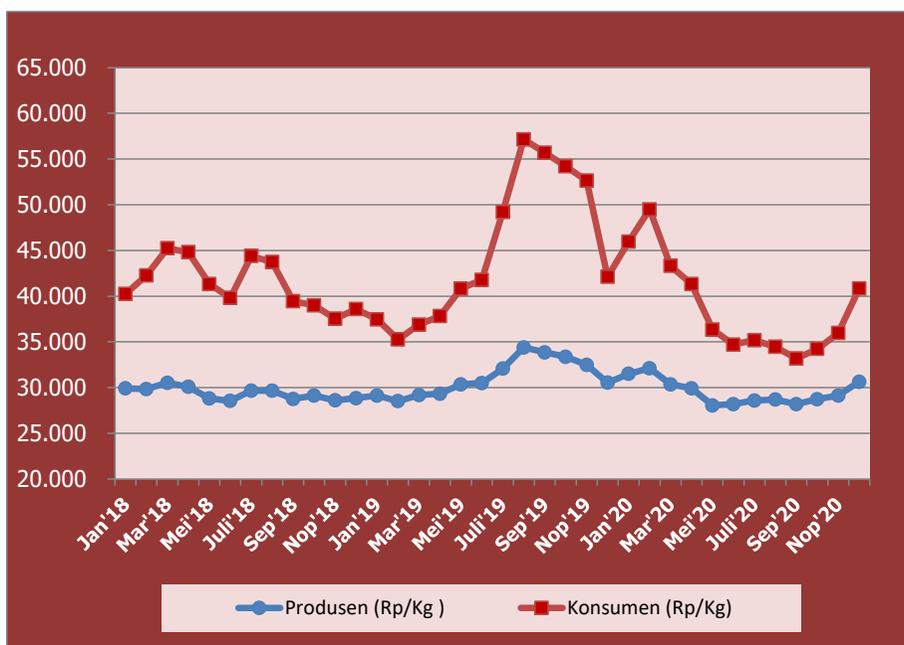
Gambar 4.5. Perkembangan Harga Rata-Rata Produsen Dan Konsumen Cabai Merah, 2018 - 2020

Rata-rata pertumbuhan harga cabai besar di tingkat produsen tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 0,43% per tahun, sebaliknya tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 0,81%, demikian juga tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 0,64% per tahun. Demikian juga pola pertumbuhan harga di tingkat konsumen tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 0,71%, sebaliknya pada tahun 2019 dan 2020 mengalami kenaikan masing-masing sebesar 1,59% dan 1,16% per tahun (Tabel 4.4)

Tabel 4.4. Perkembangan Harga Produsen dan Konsumen Cabai Merah, 2018 – 2020

No	Tahun	Bulan												Rata2	Rata2 Pertumb. (%)
		Jan	Peb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nop	Des		
1		Harga Produsen (Rp/Kg)													
	2018	25.916	26.282	27.066	27.060	26.239	25.445	25.746	25.425	25.004	25.394	25.002	24.679	257.714	-0,43
	2019	24.541	23.759	24.177	24.617	25.973	27.181	28.623	30.254	29.473	29.049	27.962	26.583	26.849	0,81
	2020	27.383	28.594	26.772	25.560	24.027	23.899	24.526	25.125	25.831	27.132	27.756	29.088	26.308	0,64
2		Harga Konsumen (Rp/Kg)													
	2018	36.907	38.382	40.308	40.911	39.621	36.944	37.894	36.565	33.332	34.360	33.693	33.757	36.890	-0,71
	2019	32.379	29.991	30.473	32.168	35.556	39.060	45.307	51.565	47.213	45.340	42.900	36.595	39.046	1,59
	2020	39.587	45.339	41.184	35.767	32.159	30.099	31.688	32.170	32.249	36.136	39.210	42.920	36.542	1,16
3		Margin Perdagangan (Rp/Kg)													
	2018	10.991	12.100	13.242	13.851	13.382	11.499	12.148	11.140	8.328	8.966	8.691	9.078	11.118	-1,11
	2019	7.838	6.232	6.296	7.551	9.583	11.879	16.684	21.311	16.959	16.291	14.938	10.012	12.131	4,90
	2020	12.204	16.745	14.412	10.207	8.132	6.200	7.162	7.045	6.418	9.004	11.454	13.832	10.234	3,93

Sumber : Badan Pusat Statistik



Gambar 4.6. Perkembangan Harga Rata-Rata Produsen Dan Konsumen Cabai Rawit, 2018 – 2020

Perkembangan harga cabai rawit memiliki pola yang menyerupai harga cabai besar baik harga rata-rata di tingkat produsen dan konsumen. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2018 – 2020 (Gambar 4.6), harga bulanan cabai rawit mengalami peningkatan khususnya harga konsumen. Peningkatan harga terjadi pada bulan Agustus hingga

November 2019 dan tahun 2020 pada bulan Januari sampai Maret menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2018 harga rata-rata produsen turun sebesar 0,31% per tahun, sedangkan tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 0,49% per tahun, sedangkan tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 0,20% per tahun, seperti tersaji pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5. Perkembangan Harga Produsen Dan Konsumen Cabai Rawit, 2018 – 2020

No	Tahun	Bulan												Rata2	Rata2 Pertumb. (%)
		Jan	Peb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nop	Des		
1		Harga Produsen (Rp/Kg)													
	2018	29.909	29.838	30.527	30.081	28.816	28.552	29.664	29.662	28.766	29.136	28.605	28.838	29.366	-0,31
	2019	29.131	28.525	29.180	29.330	30.349	30.502	32.072	34.385	33.854	33.366	32.490	30.532	31.143	0,49
	2020	31.500	32.116	30.354	29.920	28.051	28.193	28.593	28.691	28.193	28.737	29.124	30.639	29.509	-0,20
2		Harga Konsumen (Rp/Kg)													
	2018	40.249	42.277	45.246	44.810	41.325	39.810	44.391	43.739	39.447	39.000	37.540	38.590	41.369	-0,20
	2019	37.467	35.266	36.892	37.821	40.814	41.786	49.213	57.150	55.698	54.197	52.638	42.111	45.088	1,58
	2020	45.963	49.492	43.309	41.326	36.358	34.711	35.192	34.460	33.188	34.238	35.971	40.837	38.754	-0,78
3		Margin Perdagangan (Rp/Kg)													
	2018	10.340	12.439	14.719	14.729	12.509	11.258	14.727	14.077	10.681	9.864	8.935	9.752	12.002	0,72
	2019	8.336	6.741	7.712	8.491	10.465	11.284	17.141	22.765	21.313	20.832	20.148	11.579	13.901	6,06
	2020	14.463	17.376	12.955	11.406	8.307	6.518	6.599	5.769	4.995	5.501	6.847	10.198	9.245	-0,65

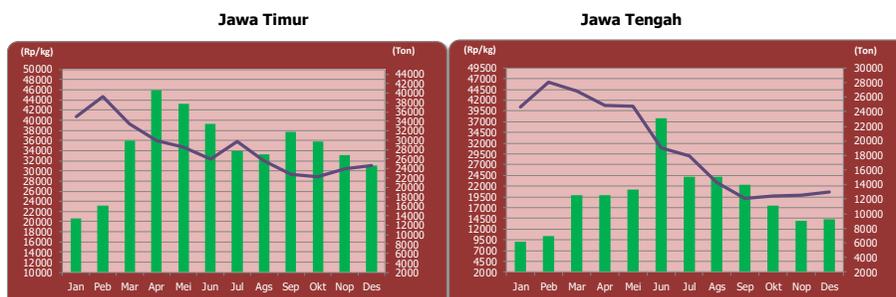
Sumber : Badan Pusat Statistik

Untuk provinsi sentra produksi cabai merah di Indonesia yaitu Jawa Timur dan Jawa Tengah, perbandingan antara produksi harga di tingkat produsen di tunjukan oleh Gambar 4.7. Produksi cabai merah di provinsi Jawa Timur tahun 2020 berfluktuatif dan harga pada bulan Januari hingga April mengalami penurunan dan naik kembali di bulan Mei tetapi di bulan Juni dan Juli harga mengalami penurunan dan kembali naik hingga Desember. Untuk Harga Produsen yang tertinggi adalah pada bulan Januari sampai Mei 2020. Sedangkan di provinsi Jawa Tengah produksi terlihat meningkat pada bulan Mei, September hingga Desember, sedangkan harga produsen tertinggi pada bulan Januari dan Mei dan Desember 2020. Pergerakan harga terlihat mengikuti pergerakan harga di sentra produksi.



Gambar 4.7. Perkembangan Produksi Dan Harga Produsen Cabai Besar Di Provinsi Jawa Timur Dan Jawa Tengah, 2020

Demikian juga dengan sentra provinsi cabai rawit di Indonesia yaitu Jawa Timur dan Jawa Tengah. Di provinsi Jawa Timur produksi tahun 2020 paling tinggi terdapat di April, Mei dan Juni dan harga menurun dari bulan Januari hingga bulan Desember. Pada sentra provinsi Jawa Tengah produksi berfluktuatif, produksi paling tinggi terdapat pada bulan Juli dan harga paling tinggi terdapat pada bulan Februari. Dan harga mengalami penurunan dari bulan Januari hingga bulan Desember. Perkembangan harga bulanan cabai rawit tahun 2020 di sajikan pada Gambar 4.7.



Gambar 4.8. Perkembangan Produksi dan Harga Produsen Cabai Rawit Di Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah, 2020

4.4. Kinerja Perdagangan Cabai

Kinerja perdagangan cabai Indonesia selama periode 2016 – 2020 secara umum mengalami defisit perdagangan (Gambar 4.9). Ekspor cabai tahun 2020 mengalami peningkatan dari sisi volume sebesar 44,96%, dan dari sisi nilai naik sebesar 69,86% dibandingkan tahun lalu. Impor cabai Indonesia mengalami penurunan di tahun 2020 dari sisi volume sebesar 20,36% dari tahun 2019, demikian juga dari sisi nilai menurun sebesar 7,11%. Baik volume maupun nilai impor cabai masih lebih besar dari ekspor menyebabkan kinerja perdagangan cabai Indonesia selalu mengalami defisit. Kinerja positif tercatat pada tahun 2016, defisit neraca perdagangan cabai mengalami penurunan baik dari sisi volume juga dari sisi nilai.

Tabel 4.6. Perkembangan ekspor, impor dan neraca perdagangan komoditas cabai, 2016 – 2020

No	Uraian	Tahun					Pertumbuhan (%) 2019 - 2020
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	Ekspor						
	- Volume (Ton)	14.337	8.610	7.946	7.043	10.210	44,96
	- Nilai (USD 000)	35.070	20.333	16.826	14.824	25.179	69,86
2	Impor						
	- Volume (Ton)	30.716	43.844	40.771	45.093	35.912	-20,36
	- Nilai (USD 000)	41.710	56.287	60.936	74.499	69.200	-7,11
3	Neraca perdagangan						
	- Volume (Ton)	-16.379	-35.234	-32.825	-38.049	-25.702	-32,45
	- Nilai (USD 000)	-6.639	-35.953	-44.110	-59.675	-44.021	-26,23

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data tahun 2015-2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012

Data tahun 2017-2019 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Berdasarkan pada Tabel 4.6 terlihat bahwa defisit neraca perdagangan cabai terbesar terjadi tahun 2019 yang mencapai 38,05 juta ton dengan nilai sebesar USD 59,67 juta (Gambar 4.7). Tahun 2020 defisit nilai perdagangan cabai adalah sekitar USD 44,02 juta atau menurun 26,23% dari defisit yang terjadi tahun 2019. Neraca perdagangan cabai yang selalu defisit menunjukkan bahwa komoditas cabai Indonesia belum mempunyai andil dalam perdagangan baik local maupun internasional. Keragaan ekspor, impor dan neraca perdagangan cabai Indonesia tahun 2016 – 2020 secara rinci tersaji pada Tabel 4.6.



Gambar 4.9. Perkembangan Neraca Perdagangan Cabai Indonesia, 2016 – 2020

Tabel 4.7. Perkembangan Ekspor, Impor, dan Neraca Perdagangan Cabai Indonesia, Januari - Maret 2020-2021

No	Uraian	Januari - Maret		Pertumbuhan (%) 2020 - 2021
		2020	2021	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	1.968	2.714	37,92
	- Nilai (US\$ 000)	4.549	5.920	30,15
2	Impor			
	- Volume (Ton)	6.287	13.201	109,97
	- Nilai (US\$ 000)	12.085	27.823	130,22
3	Neraca perdagangan			
	- Volume (Ton)	-4.319	-10.486	142,81
	- Nilai (US\$ 000)	-7.537	-21.903	190,61

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

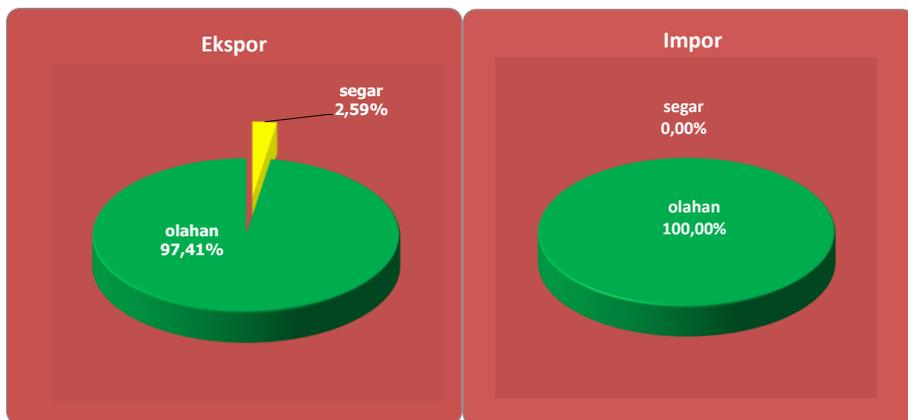
Keragaan kinerja cabai Indonesia pada tahun 2021, jika dibandingkan periode yang sama di Januari – Maret 2020, tahun ini nilai neraca perdagangan meningkat sebesar 190,61%. Hal ini disebabkan naiknya nilai ekspor sebesar 30,15%, begitu juga volume neraca perdagangan naik sebesar 142,81%, hal ini seiring dengan peningkatan ekspor dan impor yang sangat besar. Pada periode Januari-Maret 2021 defisit neraca perdagangan cabai bernilai 21,90 juta USD, naik dari tahun sebelumnya 7,54 juta USD, dan volume ekspor cabai di periode ini sebesar 10,49 juta ton atau meningkat 37,92% dari 4,32 juta ton di tahun sebelumnya untuk periode yang sama, secara rinci dapat di lihat pada table 4.7.

4.8. Kode HS 6 Digit Ekspor Impor Cabai

SEGAR	
07096010	Cabe (buah dari genus Capsicum), segar atau dingin
07096090	Aneka cabe, segar atau dingin
OLAHAN	
07119020	Cabe (buah dari genus Capsicum) yang diawetkan sementara
09042110	Cabe (buah dari genus Capsicum) dikeringkan
09042190	Cabe dikeringkan lainnya
09042210	Cabe (buah dari genus Capsicum) dihancurkan atau ditumbuk
09042290	Cabe Lainnya dihancurkan atau ditumbuk
21039011	Saus cabe

Jika dilihat wujudnya, cabai yang diekspor dan diimpor dibedakan menjadi 2 yaitu wujud segar dan wujud olahan. Wujud segar merupakan cabai segar, sementara wujud olahan adalah cabe yang diawetkan sementara, dikeringkan dan dihancurkan atau ditumbuh, dan diolah menjadi saus tomat. Kode HS 8 digit untuk komoditas cabai ini dapat dilihat pada Tabel 4.8. Wujud cabai yang diekspor oleh Indonesia pada tahun 2020, sebagian besar adalah dalam wujud cabai olahan yaitu sebesar 97,41%. Demikian juga wujud cabai yang diimpor adalah 100,00% dalam wujud olahan (Gambar 4.5).

Nilai ekspor wujud cabai olahan pada periode tahun 2016 – 2020 mengalami penurunan. Pada tahun 2016 nilainya sebesar USD 34,48 juta menurun menjadi USD 20,33 juta pada tahun 2020 kemudian meningkat menjadi USD 25,18 juta, dengan laju penurunan rata-rata sekitar 0,08% setiap tahunnya dan terus menurun di tahun 2019-2020. Sementara keragaan ekspor cabai segar mengalami peningkatan pada periode tahun 2016 – 2020 baik volume maupun nilainya (Tabel 4.9).



Gambar 4.10. Nilai Ekspor dan Impor Cabai Indonesia, 2020

Neraca perdagangan cabai wujud olahan meningkat dari USD 7,23 juta pada tahun 2016 menjadi USD 35,95 juta pada tahun 2017 dengan laju penurunan rata-rata sebesar 65,76%. Namun tahun berikutnya mengalami peningkatan sebesar 35,95% menjadi USD 44,10 juta pada tahun 2018, setelah itu peningkatan lagi kembali sampai tahun 2020. Laju pertumbuhan Tahun 2016-2020 neraca perdagangan menurun sebesar 26,23%. Alasan penurunan nilai perdagangan di tahun 2020 adalah karena semakin menurunnya harga cabai di dalam negeri seperti yang telah dibahas sebelumnya (Tabel 4.9).

Tabel 4.9. Perkembangan Ekspor dan Impor Cabai Indonesia dalam Wujud Segar dan Olah, Tahun 2016 – 2020

No	Uraian	Tahun					Pertumb. (%) 2019 - 2020
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	Ekspor						
	Segar						
	- Volume (Ton)	434	309	152	156	419	168,01
	- Nilai (US\$ 000)	587	635	389	316	670	111,69
	Olahan						
	- Volume (Ton)	13.903	8.610	7.946	7.043	10.210	44,96
- Nilai (US\$ 000)	34.483	20.333	16.826	14.824	25.179	69,86	
2	Impor						
	Segar						
	- Volume (Ton)	-	-	0	2	0	-
	- Nilai (US\$ 000)	-	-	1	4	0	-
	Olahan						
	- Volume (Ton)	30.716	43.844	40.771	45.093	35.912	-20,36
- Nilai (US\$ 000)	41.710	56.287	60.936	74.499	69.200	-7,11	
3	Neraca perdagangan						
	Segar						
	- Volume (Ton)	434	309	152	154	419	171,68
	- Nilai (US\$ 000)	587	635	388	312	670	114,53
	Olahan						
	- Volume (Ton)	-16.813	-35.234	-32.825	-38.049	-25.702	-32,45
- Nilai (US\$ 000)	-7.226	-35.953	-44.110	-59.675	-44.021	-26,23	

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data tahun 2015-2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012

Data tahun 2017-2019 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Kinerja perdagangan cabai tahun 2021 segar dan olahan pada bulan Januari-Maret 2020 menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Baik dari nilai ekspor segar dan wujud olahan meningkat masing-masing sebesar 28,10% dan 27,81% dibandingkan periode yang sama di tahun 2020. Naiknya nilai ekspor ini membawa dampak naiknya surplus nilai perdagangan segar dan olahan untuk periode tersebut masing-masing sebesar 27,92% dan menjadi USD 107 ribu di Januari – Maret 2021 dari semula USD 83 ribu di periode yang sama tahun 2020 (Tabel 4.10). Demikian juga cabai wujud olahan mengalami peningkatan defisit dikarenakan naiknya impor cabai wujud olahan pada periode Januari-Maret 2021. Namun demikian secara total tidak terlalu berdampak karena ekspor dan impor wujud olahan dan segar hanya dalam jumlah sedikit.

Tabel 4.10. Perkembangan Ekspor dan Impor Cabai Indonesia dalam Wujud Segar dan Olahan, Januari - Maret 2020 dan 2021

No	Uraian	Januari - Maret		Pertumb. (%) 2020 - 2021
		2020	2021	
1	Ekspor			
	Segar			
	- Volume (Ton)	35	44	27,49
	- Nilai (US\$ 000)	83	107	28,10
	Olahan			
	- Volume (Ton)	1.968	2.670	35,66
	- Nilai (US\$ 000)	4.549	5.813	27,81
2	Impor			
	Segar			
	- Volume (Ton)	-	0	-
	- Nilai (US\$ 000)	-	0	-
	Olahan			
	- Volume (Ton)	6.287	13.201	109,97
	- Nilai (US\$ 000)	12.085	27.823	130,22
3	Neraca perdagangan			
	Segar			
	- Volume (Ton)	35	44	27,42
	- Nilai (US\$ 000)	83	107	27,92
	Olahan			
	- Volume (Ton)	-4.319	-10.531	143,84
	- Nilai (US\$ 000)	-7.537	-22.009	192,03

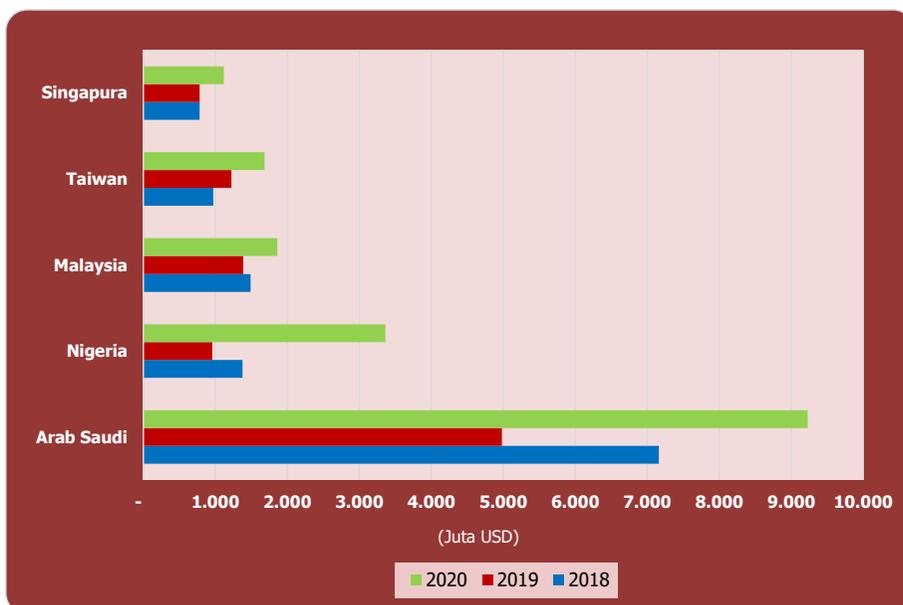
Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

4.5. Negara Tujuan Ekspor dan Asal Impor Cabai Indonesia

Arab Saudi merupakan negara utama tujuan ekspor cabai selama 3 (tiga) tahun terakhir. Ekspor cabai Indonesia tahun 2020 ke Saudi Arabia mencapai USD 9 juta, nilai ini meningkat dari tahun 2018 yang mencapai hanya USD 7 juta. Negara lainnya sebagai tujuan ekspor cabai Indonesia adalah Nigeria, Malaysia, Taiwan dan Singapura dengan nilai

ekspor yang tidak signifikan jika dibandingkan dengan nilai ekspor ke Arab Saudi (Gambar 4.11).



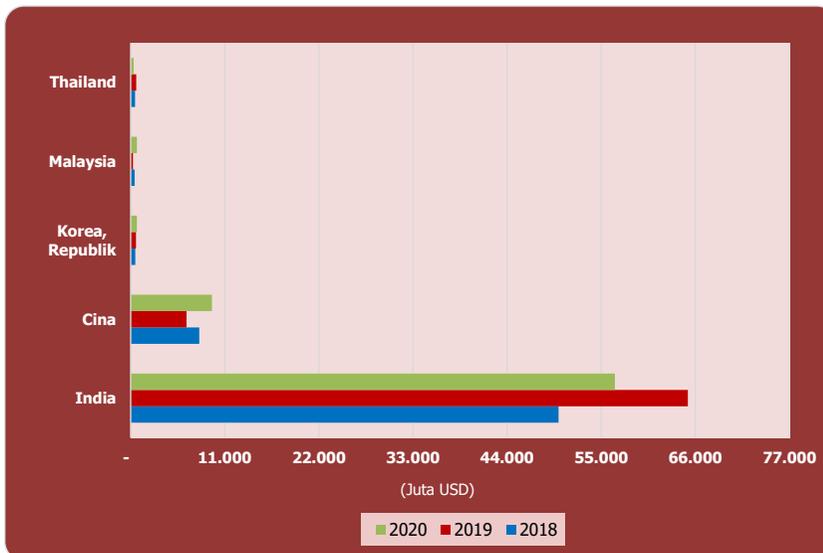
Gambar. 4.11. Negara tujuan Ekspor Total Cabai Indonesia, 2020

Gambar 4.11 memperlihatkan perkembangan nilai ekspor cabai Indonesia menurut negara tujuan selama tahun 2018 – 2020. Seperti halnya cabai, ekspor cabai Indonesia selama 3 (tiga) tahun terakhir juga ditujukan ke Singapura selain ke 3 (tiga) negara lainnya. Tahun 2020 nilai ekspor cabai untuk ke-4 negara tujuan utama terlihat meningkat jika dibandingkan tahun sebelumnya.

Tabel. 4.11. Negara Tujuan Ekspor Total Cabai Indonesia, 2018-2020

No	Negara Tujuan	Nilai Ekspor (USD 000)			Share (%)
		2018	2019	2020	
1	Arab Saudi	7.163	4.982	9.230	36,66
2	Nigeria	1.378	955	3.362	13,35
3	Malaysia	1.488	1.387	1.862	7,40
4	Taiwan	970	1.223	1.681	6,68
5	Singapura	783	783	1.119	4,44
6	Negara Lainnya	5.044	5.494	7.925	31,47
	Dunia	16.826	14.824	25.179	100,00

Negara asal untuk cabai wujud olahan terutama cabai yang diimpor Indonesia masih didominasi oleh Cina selama 3 (tiga) tahun terakhir. Tahun 2020 impor cabai dari India mencapai USD 56,60 juta atau sekitar 81,79% dari total nilai impor cabai Indonesia. Negara lainnya sebagai pemasok cabai adalah Cina, Korea Republik, Malaysia dan Thailand relatif lebih besar dibandingkan 3 (tiga) negara lainnya (Gambar 4.12 dan Tabel 4.12)



Gambar. 4.12. Negara Asal Impor Cabai Indonesia, 2018-2020

Tabel 4.12. Negara Asal Impor Total Cabai Indonesia, 2018-2020

No	Negara Asal	Nilai Impor (USD 000)			Share (%)
		2018	2019	2020	
1	India	50.008	65.142	56.596	81,79
2	Cina	8.001	6.540	9.499	13,73
3	Korea, Republik	532	624	723	1,04
4	Malaysia	449	262	715	1,03
5	Thailand	511	640	355	0,51
6	Negara Lainnya	1.435	1.292	1.312	1,90
	Dunia	60.936	74.499	69.200	100,00

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

4.6. Negara Eksportir dan Importir Cabai Dunia

Berdasarkan data dari *Trademap*, jenis Cabai yang diperdagangkan di pasar dunia, dalam analisis ini digunakan data dengan kode *Harmony System* (HS) 6 digit yaitu HS 070960 : Cabe (buah dari genus *Capsicum*), segar atau dingin dan aneka cabe, segar atau dingin (*Fresh or chilled fruits of the genus Capsicum or Pimenta*), 210390 : Saus cabe (*Preparations for sauces and prepared sauces; mixed condiments and seasonings*). Berdasarkan kode HS 070960 dan 210390 tersebut pada tahun 2016-2020 terdapat 11 (sebelas) negara eksportir cabai terbesar di dunia yang secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 69,66% terhadap total nilai ekspor cabai dunia. Dari Sepuluh negara tersebut Cina merupakan negara eksportir cabai terbesar di dunia dengan kontribusi sebesar 10,55%, dan disusul Spanyol mencapai 9,48%. Peringkat berikutnya yaitu Negara Meksiko dan Belanda masing-masing sebesar 9,15% dan 8,65%. (Gambar 4.13).



Gambar 4.13. Negara Pengekspor Cabai Terbesar di Dunia, 2016-2020

Tabel. 4.13. Negara Eksportir Cabai Terbesar di Dunia, 2016-2020

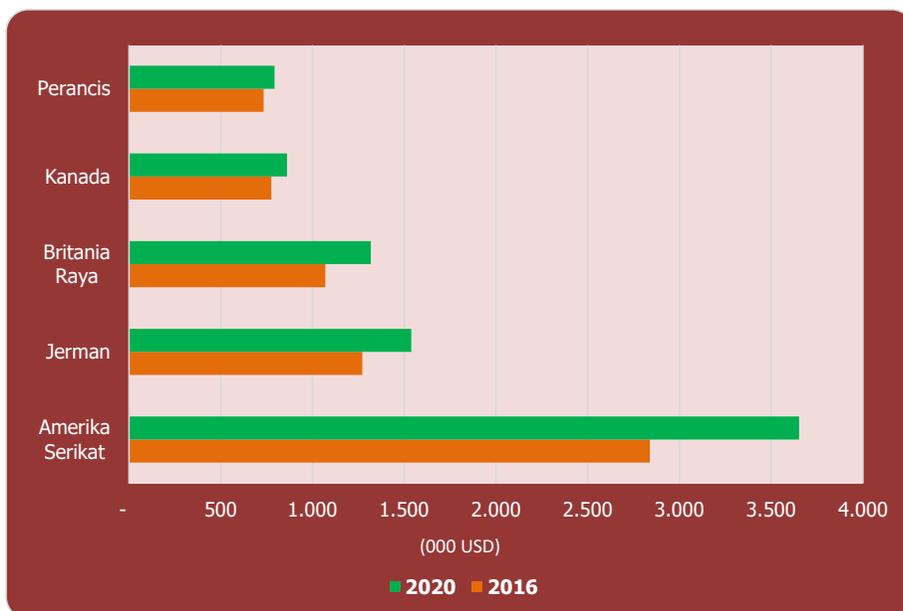
No	Negara	Nilai Ekspor (000 USD)					Share (%)
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	Cina	1.385.376	1.566.302	1.746.561	1.842.239	2.152.408	10,55
2	Spanyol	1.531.307	1.590.706	1.711.303	1.802.555	1.933.091	9,48
3	Meksiko	1.464.317	1.391.520	1.648.644	1.735.127	1.867.219	9,15
4	Belanda	1.448.473	1.526.679	1.637.664	1.644.846	1.765.169	8,65
5	Amerika Serikat	1.453.160	1.512.453	1.572.038	1.626.218	1.562.672	7,66
6	India	737.967	853.186	777.574	957.345	1.234.257	6,05
7	Jerman	727.629	822.778	895.255	867.199	859.817	4,22
8	Italia	586.648	640.266	723.139	784.074	968.966	4,75
9	Thailand	581.664	644.700	734.212	783.916	830.492	4,07
10	Kanada	580.961	608.121	662.682	715.666	822.544	4,03
Ke-23	Indonesia	124.898	112.504	133.819	164.428	212.009	1,04
	Negara Lainnya	5.257.506	5.590.152	5.944.076	6.074.881	6.188.334	30,34
	Dunia	15.879.906	16.859.367	18.186.967	18.998.494	20.396.978	100,00

Sumber: Trade Map, diolah Pusdatin

Peringkat berikutnya adalah negara Amerika Serikat dan India dengan kontribusi masing-masing sebesar 7,66% dan 6,04%, sedangkan negara lainnya hanya menyumbangkan kurang dari 5,00%. Negara-

negara eksportir terbesar untuk komoditas Cabai selengkapnya disajikan pada Tabel 4.13.

Bila dilihat nilai impor cabai dunia tahun 2016 – 2020 Kode HS 070960 dan 210390, terdapat dua belas negara importir cabai di dunia yang secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 60,88% terhadap total nilai impor cabai dunia. Amerika Serikat merupakan negara importir cabai terbesar yakni sebesar 18,86% sharenya terhadap total nilai impor cabai dunia. Jerman menempati urutan kedua importir terbesar dunia dengan kontribusi sebesar 7,94%, negara ketiga adalah Britania Raya dengan kontribusi sebesar 6,80%, sedangkan negara importir lainnya berkontribusi kurang dari 5%. Negara-negara importir terbesar cabai selengkapnya disajikan pada Gambar 4.14 dan Tabel 4.14.



Gambar.4.14. Negara Pengimpor Cabai Terbesar Dunia, Rata-rata 2016 – 2020

Tabel. 4.14. Negara Importir Cabai Terbesar di Dunia, 2016 – 2020

No	Negara	Nilai Impor (000 US\$)					Share (%)
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	Amerika Serikat	2.839.473	2.738.597	3.003.223	3.299.958	3.652.098	18,86
2	Jerman	1.271.619	1.321.365	1.367.960	1.345.270	1.538.145	7,94
3	Britania Raya	1.070.152	1.125.750	1.173.899	1.240.873	1.317.144	6,80
4	Kanada	775.335	769.671	821.416	828.876	860.536	4,44
5	Perancis	733.845	756.534	768.635	746.763	792.759	4,09
6	Belanda	575.387	592.650	600.708	589.817	648.054	3,35
7	Jepang	513.191	509.029	528.764	534.321	547.817	2,83
8	Federasi Rusia	276.639	348.090	405.162	422.271	407.424	2,10
9	Spanyol	296.878	345.694	348.649	365.616	381.279	1,97
10	Cina	120.075	138.974	335.953	527.509	613.035	3,17
11	Italia	302.037	309.644	325.365	351.201	344.216	1,78
12	Australia	290.492	307.233	333.183	332.912	367.247	1,90
13	Belgium	289.963	303.570	309.082	303.830	316.335	1,63
	Negara Lainnya	5.993.969	6.436.715	7.071.647	7.331.331	7.574.496	39,12
	Dunia	15.349.055	16.003.516	17.393.646	18.220.548	19.360.585	100,00

Sumber: Trade Map, diolah Pusdatin

BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN CABAI

5.1. *Import Dependency Ratio* (IDR) dan *Self Sufficiency Ratio* (SSR) Cabai

Import Dependency Ratio (IDR) merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu komoditas. Pada periode tahun 2016-2020 berdasarkan perhitungan IDR cabai Indonesia seperti tersaji pada Tabel 5.1 terlihat bahwa supply cabai Indonesia tidak tergantung pada cabai impor. Kondisi ini stabil dari tahun ke tahun sehingga tahun 2020 ketergantungan suatu Negara terhadap komoditas cabai impor sangat kecil.

Sementara, nilai SSR menunjukkan besarnya produksi dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. Nilai SSR komoditas cabai Indonesia dari tahun 2016 hingga 2020 sangat besar 96,96% hingga 98,46%, yang berarti bahwa hampir sebagian besar kebutuhan cabai dalam negeri sudah dapat dipenuhi oleh produksi domestik.

Tabel 5.1. Perkembangan nilai *Import Dependency Ratio* (IDR) dan *Self Sufficiency Ratio* (SSR) Cabai Indonesia, 2016-2020

No	Uraian	Tahun				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Produksi (Ton)	1.045.587	1.206.266	1.206.737	1.214.418	1.264.190
2	Ekspor (Ton)	14.337	8.610	7.946	7.043	10.210
3	Impor (Ton)	30.716	43.844	40.771	45.093	35.912
4	Produksi + Impor - Ekspor	1.061.966	1.241.500	1.239.562	1.252.467	1.289.891
5	IDR (%)	2,89	3,53	3,29	3,60	2,78
6	SSR (%)	98,46	97,16	97,35	96,96	98,01

Sumber : BPS dan Ditjen Hortikultura, diolah Pusdatin

5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan Revealed Symmetric Comparative Advantage (RCSA) Cabai

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas. Komoditas cabai memiliki wujud dalam bentuk segar dan olahan yaitu cabe (buah dari genus *Capsicum*) segar atau dingin dan aneka cabe, segar atau dingin, saus cabe. Berdasarkan hasil nilai ISP komoditas cabai menunjukkan nilai negatif berkisar antara 0,086 sampai dengan 0,668. Hal ini berarti bahwa komoditas cabai Indonesia dalam wujud segar dan olahan pada perdagangan dunia Indonesia tidak memiliki daya saing di pasar dunia atau dalam tahap perluasan ekspor. Secara detail nilai ISP disajikan pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Cabai Indonesia, 2016 – 2020

No	Uraian	Nilai (USD 000)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Cabai segar					
	Ekspor - Impor	587	635	388	312	670
	Ekspor + Impor	587	635	389	321	670
	ISP	1,000	1,000	0,997	0,974	1,000
2	Cabai olahan					
	Ekspor - Impor	-7.226	-35.953	-44.110	-59.675	-44.021
	Ekspor + Impor	76.193	76.620	77.762	89.323	94.380
	ISP	-0,095	-0,469	-0,567	-0,668	-0,466
3	Total Cabai					
	Ekspor - Impor	-6.639	-35.953	-44.110	-59.675	-44.021
	Ekspor + Impor	76.780	76.620	77.762	89.323	94.380
	ISP	-0,086	-0,469	-0,567	-0,668	-0,466

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Indeks Keunggulan Komparatif atau RSCA merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif di suatu wilayah. Sebuah produk dikatakan memiliki daya saing bila $RCA > 1$ dan

tidak berdaya saing bila $RCA < 1$, sehingga nilai dimulai dari 0 sampai tak terhingga. Keterbatasan analisis RCA ini dikembangkan menjadi *Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA)* yang memiliki penilaian antara -1 sampai dengan 1 sehingga sebuah produk dikatakan memiliki daya saing bila $RSCA > 0$ dan tidak memiliki daya saing bila $RSCA < 0$.

Untuk mengukur keunggulan komparatif cabai Indonesia dalam perdagangan dunia dapat di lihat dari hasil penghitungan RSCA Cabai Indonesia dapat dilihat pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3. Indeks Keunggulan Komparatif Cabai Indonesia Dalam Perdagangan Dunia, 2016 – 2020

No	Uraian	Nilai Ekspor (000 USD)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Total Cabai					
	Indonesia	35.070	20.333	16.826	14.824	25.179
	Dunia *)	15.879.906	16.859.367	18.186.967	18.998.494	20.396.978
2	Non Migas					
	Indonesia	131.384.400	153.083.800	162.841.000	155.893.700	154.997.400
	Dunia *)	14.562.853.110	15.817.304.860	17.279.516.818	16.887.109.679	16.088.864.917
3	Rasio					
	Indonesia	0,00027	0,00013	0,00010	0,00010	0,00016
	Dunia *)	0,00109	0,00107	0,00105	0,00113	0,00127
	RCA	0,24	0,12	0,10	0,08	0,13
	RSCA	-0,607	-0,778	-0,821	-0,844	-0,773

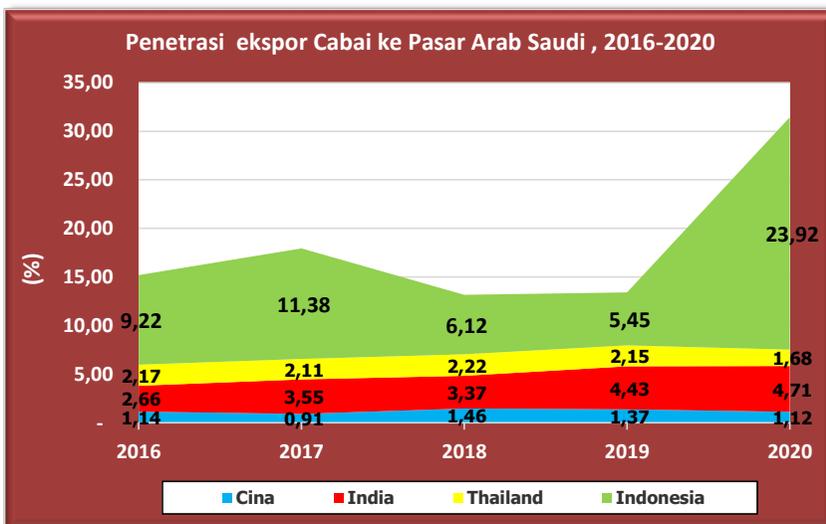
Sumber: BPS dan Trademap, diolah Pusdatin

Berdasarkan hasil perhitungan nilai RSCA yang tersaji pada Tabel 5.3 menunjukkan bahwa komoditas cabai Indonesia mempunyai daya saing di pasar dunia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai RSCA yang positif 0,977 hingga 0,992%, dengan RSCA yang bernilai negatif, maka dapat dikatakan bahwa produksi cabai Indonesia tidak memiliki daya saing di pasar dunia.

5.3. Analisis Penetrasi Pasar Negara Pengeskor Cabai

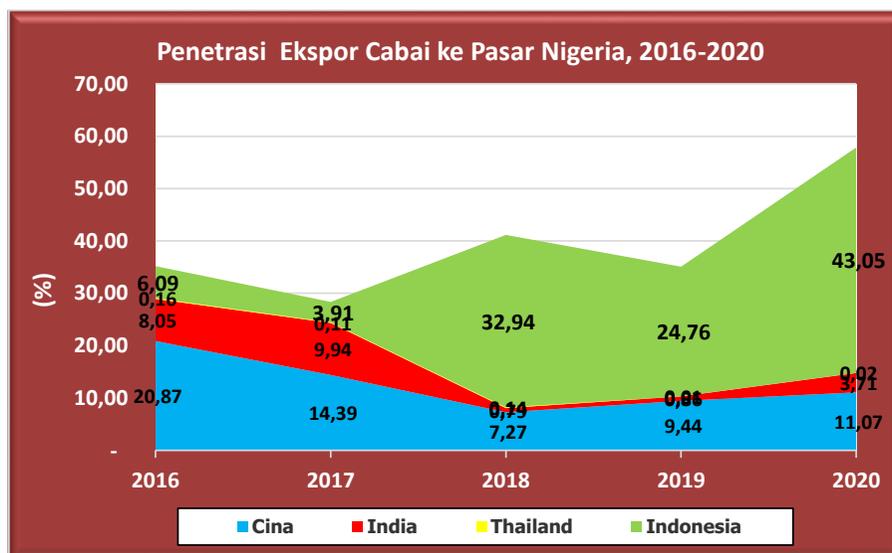
Analisis lainnya yang dapat digunakan untuk kinerja perdagangan suatu komoditas adalah analisis penetrasi pasar. Penetrasi pasar digunakan untuk mengetahui posisi ekspor cabai dalam suatu pasar global. Analisis ini dapat menggambarkan seberapa besar negara eksportir cabai dunia menembus pasar di negara negara importir dan bagaimana gambaran penetrasi pasar negara pesaing ekspor cabai tersebut ke negara importir yang sama. Berdasarkan data dari website Trademap, pada tahun 2016-2020 negara ekportir cabai dunia (Cina, India, Thailand dan Indonesia) komoditas cabai yang di ekspor sebagian besar jenis cabai dari cabai segar atau dikeringkan.

Dari hasil data di Trademap negara cabai terbesar dunia tahun 2016-2020 adalah Negara Cina, India, Thailand dan Indonesia. Sementara negara importir cabai terbesar dunia diantaranya Arab Saudi, Nigeria dan Malaysia. Dan dapat dilihat seberapa besar negara eksportir cabai dunia (Cina, India, Thailand dan Indonesia) menembus pasar importir yang sama.



Gambar 5.1. Penetrasi Ekspor Cabai Cina, India, Thailand dan Indonesia ke pasar Arab Saudi, 2016 - 2020

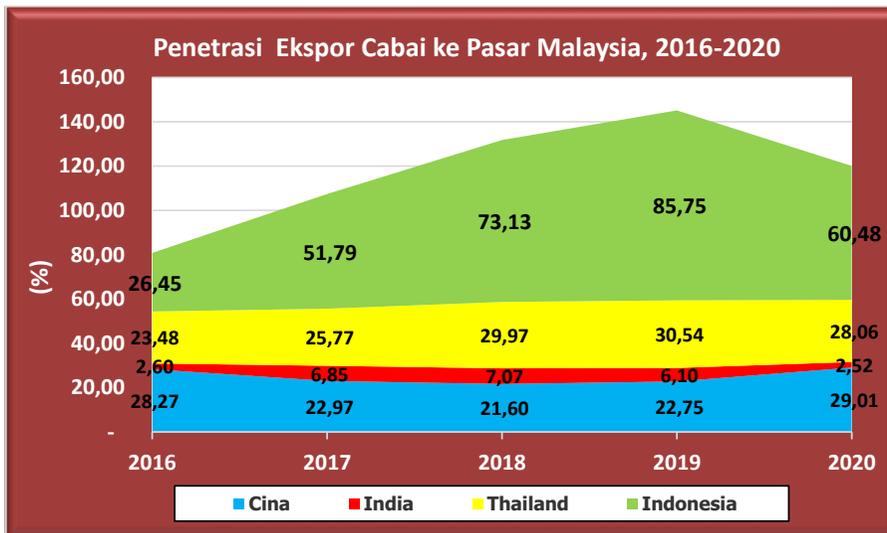
Impor cabai oleh Arab Saudi pada periode 2016-2020 di dominasi oleh cabai dari Cina hingga mencapai sekitar 16,09%, Impor Cabai dari Indonesia menguasai pasar dari tahun 2016 sebesar 4,85% hingga 16,09% tahun 2020 ini merupakan peningkatan yang paling besar dari Negara lainnya. Negara India menguasai pasar Arab Saudi dari tahun 2016 sebesar 20,87% dan mengalami penurunan hingga tahun 2020 sebesar 11,07%. Sedangkan negara India menguasai pasar Arab Saudi sebesar 8,05% tahun 2016 mengalami penurunan hingga tahun 3,37% tahun 2020 dan berikutnya Negara Thailand menguasai pasar Arab Saudi 2,17% hingga 1,68%. Cabai dari pasar Arab Saudi terus selalu bersaing dalam kualitas mutu dan produksinya. Bila di lihat dari tahun 2016-2020 ekspor Cabai dari Cina, India, Thailand dan Indonesia berfluktuatif. (Gambar 5.1).



Gambar. 5.2. Penetrasi Ekspor Cabai Cina, India, Thailand dan Indonesia ke pasar Nigeria, 2016 - 2020

Penetrasi Cabai dari Indonesia menguasai pasar di Nigeria tahun 2016-2020 ini terlihat cenderung meningkat meskipun berfluktuatif, Cabai dari pada tahun 2016 menguasai impor Nigeria hingga mencapai sebesar

12,07% hingga 63,52% tahun 2020. Negara Cina menguasai impor Nigeria dari tahun 2016 28,27% meningkat terus sampai tahun 2020 sebesar 29,01%. Negara India menguasai pasar Nigeria hanya sekitar 2,60% menurun sampai 2,52% tahun 2016. Negara Thailand meningkat dari 23,48% meningkat hingga 28,06% tahun 2020 sedangkan Indonesia 26,45% meningkatkan menjadi 60,48% tahun 2020. (Gambar 5.2)



Gambar. 5.3. Penetrasi Ekspor Cabai Cina, India, Thailand dan Indonesia ke pasar Malaysia, 2016 - 2020

Penetrasi Cabai dari Malaysia menguasai pasar terlihat sedang berfluktuatis, Cabai dari Cina pada tahun 2016 menguasai 28,27% impor Malaysia, selanjutnya meningkat sedikit sampai tahun 2020 sekitar 29,01%. Ekspor Cabai Thailand ke pasar Malaysia mengalami peningkatan dari tahun 2016-2020 yaitu dari 23,48% ke 28,06%. Tahun 2016-2020 ekspor India ke Pasar Malaysia sedikit mengalami penurunan dari 2,60% tahun 2016 menurun sampai 2,52% tahun 2020, sebaliknya ekspor Indonesia mengalami peningkatan dari 26,45% ke 60,48%. Apabila di lihat rata-rata ekspor Cabai ke pasar Malaysia tahun 2016-

2020 Indonesia unggul dari pada negara Cina, India dan thailand yaitu 85,75%. (Gambar 5.3 dan Tabel 5.4).

Tabel. 5.4. Penetrasi Perdagangan Cabai Cina, India, Thailand dan Indonesia ke Pasar Arab Saudi, Nigeria dan Malaysia, 2016 - 2020

impor	Tahun (000 USD)				
	2016	2017	2018	2019	2020
Penetrasi ke Arab Saudi					
Cina	1.199	1.071	1.588	1.682	1.711
India	2.811	4.194	3.668	5.427	7.201
Thailand	2.290	2.488	2.415	2.639	2.572
Indonesia	5.121	4.787	4.865	4.167	24.574
Penetrasi ke Nigeria					
Cina	11.593	6.053	5.781	7.215	11.370
India	4.471	4.182	627	658	3.806
Thailand	89	47	110	8	23
Indonesia	6.705	4.832	45.935	37.568	65.243
Penetrasi ke Malaysia					
Cina	31.110	28.398	30.123	34.512	43.968
India	2.859	8.473	9.852	9.248	3.816
Thailand	25.833	31.864	41.786	46.342	42.522
Indonesia	9.275	10.531	12.304	12.712	15.228
Nilai Impor terhadap dunia					
Arap Saudi	105.520	118.176	108.957	122.516	152.756
Nigeria	55.544	42.072	79.498	76.428	102.716
Malaysia	110.040	123.629	139.430	151.730	151.545
Indonesia	35.070	20.333	16.826	14.824	25.179

Keterangan : Kode HS 090422 (Cabe (buah dari genus Capsicum) dihancurkan atau ditumbuk)
Kode HS 210390 (Saus Cabe)

BAB VI. PENUTUP

Cabai merupakan salah satu komoditas unggulan sub sektor hortikultura Indonesia yang telah dikenal di seluruh dunia, potensi Cabai sebagai komoditi andalan ekspor Indonesia sebenarnya cukup besar, namun peran Indonesia sebagai produsen maupun eksportir Cabai segar masih kecil. Rata-rata produksi Cabai tahun 2016-2020, provinsi sentra penghasil Cabai terbesar dengan kontribusi kumulatif mencapai 86,04% terhadap total produksi Cabai Indonesia. Provinsi penghasil Cabai terbesar adalah Jawa Timur, provinsi ini merupakan produsen Cabai terbesar dengan persentase kontribusi mencapai 36,17% dari total produksi Cabai Indonesia. Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Barat berada di urutan kedua dan ketiga dengan kontribusi masing-masing sebesar 14,54% dan 13,73%. Negara selanjutnya berkontribusi di bawah 10,00%.

Harga cabai merah tingkat produsen tahun 2020 tercatat Rp. 26,308,- per kg, harga konsumen perdesaan Rp. 36,542,- per kg yang dan harga cabai rawit tingkat produsen tahun 2020 tercatat Rp. 29,509,- per kg, harga konsumen perdesaan Rp. 38,754,- per kg yang menunjukkan pola peningkatan selama periode 2018 - 2020. Harga rata-rata bulanan cabai merah dan cabai rawit di paling tinggi terlihat di bulan September 2019

Kinerja perdagangan Cabai terlihat bahwa surplus neraca perdagangan komoditas pertanian dari tahun 2016 – 2020 berfluktuasi dengan kecenderungan meningkat. Surplus volume neraca perdagangan tahun 2016 - 2020 terlihat mengalami peningkatan rata-rata sebesar 22,94% per tahun. Demikian juga dari sisi nilai neraca perdagangan menunjukkan peningkatan surplus dengan rata-rata per tahun sebesar 118,31% per tahun.

Kinerja perdagangan Cabai tahun 2021 segar dan olahan pada bulan Januari-Maret 2021 menunjukkan penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Namun nilai ekspor wujud olahan meningkat sebesar 29,98% menjadi USD 177,38 juta dibandingkan periode yang sama di tahun 2019 sebesar USD 136,48 juta. Naiknya nilai ekspor ini membawa dampak naiknya surplus nilai perdagangan olahan untuk periode tersebut sebesar 30,05% menjadi USD 177.26 juta di Januari - Maret 2021 dari semula USD 137,30 juta di periode yang sama tahun 2020 (Tabel 4.8). Sebaliknya cabai wujud segar mengalami penurunan defisit dikarenakan naiknya impor Cabai wujud segar pada periode Januari-Maret 2021. Namun demikian secara total tidak terlalu berdampak karena ekspor dan impor wujud segar hanya dalam jumlah yang jauh lebih sedikit dibandingkan wujud olahan.

Analisis kinerja perdagangan Cabai Indonesia menunjukkan kinerja yang positif. Nilai SSR berkisar antara 96,96%% sampai 98,46%, yang berarti bahwa hampir sebagian besar kebutuhan Cabai dalam negeri sudah dapat dipenuhi oleh produksi domestik. Dari hasil nilai ISP komoditas cabai menunjukkan nilai negatif berkisar antara 0,086 sampai dengan 0,668. Hal ini berarti bahwa komoditas cabai Indonesia dalam wujud segar dan olahan pada perdagangan dunia Indonesia tidak memiliki daya saing di pasar dunia atau dalam tahap perluasan ekspor.

DAFTAR PUSTAKA

- Balassa, B. 1965. Trade Liberalization and Revealed Comparative Advantage. Manchester School of Economic and Social Studies.
- Badan Litbang Pertanian. 2015. Memperkuat Daya Saing Produk Pertanian. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- BPS. 2020. Statistik Harga Produsen Pertanian Subsektor Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Rakyat. Jakarta.
- BPS. 2020. Statistik Harga Konsumen Perdesaan Kelompok Makanan. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Hortikultura. 2016-2020. Statistik Produksi Hortikultura. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Hadi, P.U. dan S. Mardianto, 2004. Analisis Komparasi Daya Saing Produk Ekspor Pertanian Antar Negara Asean Dalam Era Perdagangan Bebas AFTA. Jurnal Agroekonomi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Kementerian Pertanian, 2016-2020. Database Ekspor impor. <http://database.pertanian.go.id/eksim/index1.asp>
- Trademap. 2016-2020. Statistics. <Http://www.trademap.com> [Terhubung berkala]



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
Jl. Harsono RM No. 3 Gd. D Lt. IV Ragunan, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7805305, Fax (021) 7805305, 7806385
Homepage : <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id>**